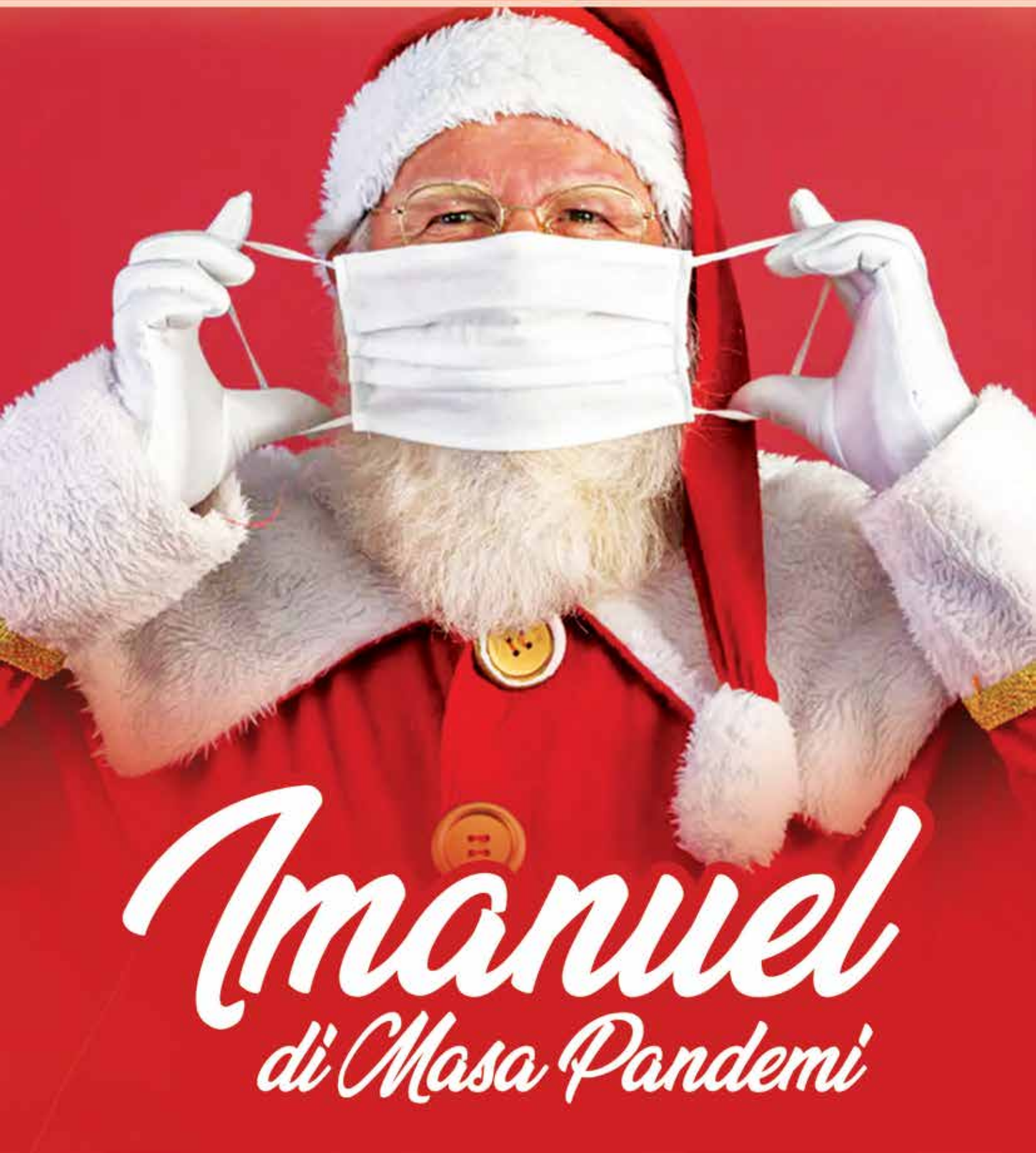



# PELANGI

Pelangi | edisi ke-23 | Januari 2021 - Maret 2021



*Immanuel*  
*di Masa Pandemi*

# DARI REDAKSI



LIBUR Natal tahun lalu, sekitar 16 juta warga Jakarta dan sekitarnya ‘eksodus’ menuju kampung halaman, atau mengisi liburan ke luar kota. Apakah libur Natal 2020 ini akan terjadi hal yang sama? Kelihatannya akan jauh berbeda. Bahkan Pemerintah belum-belum sudah memberikan “warning” akan mengurangi libur panjang dengan meniadakan cuti bersama dan akan tetap memperpanjang pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) jika kondisi kasus Covid-19 masih tinggi (per 17 November 2020 ada 3,807 kasus baru/hari). Akhirnya, kebijakan ini diambil pemerintah untuk menekan pertambahan kasus Covid-19. Artinya bagi sebagian besar kita tidak ada libur panjang dan tetap beraktivitas terutama di perbankan dan kantor-kantor pemerintah. Sekolah dan perkuliahan masih ada libur karena bertepatan dengan libur semester. Kita akan kembali dihimbau untuk *stay at home*, *work from home* ataupun *work from office* dengan pembatasan-pembatasan. Bagi sekolah dan perguruan tinggi yang belum libur semester, maka pembelajaran dan perkuliahan dilakukan jarak jauh (*online*). Peribadatan dilakukan dengan ibadah keluarga dari rumah tidak ada ibadah komunal.

Sementara itu, ibadah komunal di Masa Adven dan Masa Raya Natal, seperti lazimnya sangat dirindukan oleh anggota jemaat. Apalagi bagi anggota jemaat GKI Serpong yang sudah 10 bulan sejak 22 Maret 2020 tidak ada ibadah komunal. Tetapi apa mau dikata, pandemi Covid-19 belum berakhir, sehingga pada Masa Adven dan Masa Raya Natal 2020, GKI Serpong tetap belum bisa menyelenggarakan ibadah komunal. Bagaimana dengan Natal kita, haruskah kita kehilangan sukacita Natal? Sebagai orang percaya yang menyakini bahwa “**Yesus Kristus berkarya dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan**”, kita harus memaknai dan menyakini “Natal dalam Masa Pandemi” pasti banyak kebaikan-kebaikan Tuhan di dalamnya. Sehingga kita tidak boleh kehilangan sukacita Natal untuk memperingati dan merayakan kelahiran Sang Imanuel.

Majalah Pelangi Edisi ke-23 terbit bulan Desember 2020 dalam momentum Natal 2020 dan Tahun Baru 2021 di masa pandemi dengan mengangkat tema “**Natal dalam Masa Pandemi**”. Mengapa Pelangi mengangkat tema ini? Sementara Natal 2020 GKI Serpong mengangkat tema “**Menjadi Saksi Natal bagi Dunia**” di mana benang merahnya? Melalui artikel-artikel dalam terbitan kali ini, semoga bisa menjawab pertanyaan apa benang merahnya. Sehingga kita tetap mampu memaknai Natal dalam masa pandemi Covid-19 karena makna Natal tidak hanya sekedar kegembiraan tetapi makna Natal yang sesungguhnya adalah sukacita karena Yesus Kristus telah lahir, hadir dan menyertai kehidupan kita sebagai Sang Imanuel. Selamat Menebarkan Sukacita dalam Natal 2020 dan Tahun Baru 2021.

# Natal Dalam Kebersamaan

NATAL tahun ini sebagian besar jemaat Tuhan tidak bisa menjalankan ibadah komunal. Apakah ini berarti kita tidak bisa menghayati Natal dalam Kebersamaan? Ketika kita diharuskan menerapkan protokol kesehatan antara lain dengan menjaga jarak (social and physical distancing) agar mencegah penyebaran Covid-19. Kebersamaan (togetherness) dalam KBBI Online diartikan “hal bersama” sehingga tidak secara spesifik mengacu pada “bersama secara fisik”. Berdasarkan pengertian ini, kita masih dimungkinkan untuk menghayati “Natal dalam Kebersamaan” dengan melakukan “hal bersama”.

Apa “hal bersama” yang bisa kita lakukan dalam Masa Raya Natal? Redaksi mengajak pembaca Pelangi untuk bersama-sama melawan Covid-19 yang penyebarannya masih tinggi, bahkan pada 3 Desember 2020 kasus harian positif Covid-19 memecahkan rekor baru dengan tambahan 8.369 kasus. Bagaimana caranya melawan Covid-19? Sebenarnya sejak Maret 2020, gereja kita GKI Serpong sudah berupaya melawan penyebaran Covid-19

dengan tidak mengadakan Ibadah Komunal. Sudah tentu alasannya bukan karena ketakutan tetapi wujud kepedulian gereja untuk menjaga keselamatan umat manusia.

Bagaimana kita pribadi lepas pribadi dan setiap keluarga untuk bersama-sama melawan Covid-19? Libur siswa sekolah, libur Natal 2020 dan Tahun Baru 2021 -meskipun cuti bersama sudah dikurangi oleh pemerintah-waktu liburnya tetap masih panjang. Saat ini ada kesempatan bagi kita untuk menentukan pilihan, pertama, apakah kita akan terbawa euphoria liburan sehingga tetap bepergian dan mengabaikan daerah-daerah yang masih tinggi kasus positif Covid? Kedua, apakah kita bepergian hanya dengan alasan yang urgent dan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat? Ketiga, apakah kita dengan bijak menggunakan waktu libur untuk tetap #stayathome memperlambat relasi keluarga melalui proyek-proyek bersama Natal yang kreatif? Pilihan ada pada masing-masing anggota jemaat dan pembaca Pelangi, tetapi melalui Editorial ini, Redaksi menyarankan

untuk memilih pilihan ketiga yang jadi prioritas dan pilihan kedua apabila memang sangat dibutuhkan. Redaksi tidak menyarankan untuk pilihan pertama.

Mengapa pilihan ketiga? Alasannya sudah sangat jelas, pertama dengan #stayathome sebagai salah satu wujud kita bersama keluarga dan keluarga-keluarga lainnya melawan persebaran Covid-19. Kedua, dengan membuat proyek-proyek bersama anggota keluarga akan mempererat relasi keluarga yang mungkin pada hari-hari biasa ter-distract oleh kesibukan masing-masing anggota keluarga. Ketiga, ketika proyek yang dikerjakan bersama adalah proyek sosial ataupun spiritual, bisa secara online, maka akan menumbuhkan kepedulian sosial anggota keluarga kepada sesama yang membutuhkan, misalnya kepada orang-orang yang terdampak oleh pandemi serta meningkatkan spiritualitas kita sebagai anak-anak Tuhan yang mempunyai amanat untuk menyebarkan berita sukacita. Jika proyek yang dikerjakan proyek ekonomi, misalnya mengembangkan UMKM, maka bisa menghasilkan pendapatan dalam kondisi ekonomi sulit di masa pandemi. Masih banyak alasan-alasan lain yang bisa pembaca temukan untuk memilih pilihan ketiga.

Mengapa pilihan kedua masih dimungkinkan? Kita tidak bisa mencegah untuk pergi ketika benar-benar ada keperluan yang sangat penting; misalnya menjalankan tugas negara, tugas pekerjaan atau tugas kuliah yang masih ada di masa libur tetapi tidak bisa dilakukan secara online ataupun remote, menjalankan kewajiban keluarga untuk menolong keluarga lain yang membutuhkan pendampingan dan alasan urgent lainnya. Dengan catatan semua dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan agar bisa mencegah penyebaran Covid-19.

Mengapa pilihan pertama tidak dianjurkan? Liburan dengan pengertian pleasure (red. Jawa - plesir) mempunyai konotasi mencari kenyamanan, untuk bisa nyaman ada kecenderungan “tidak mau banyak aturan” (red. Jawa - sak kepenake dhewek - semau sendiri). Artinya ketika plesir-wisata- bisa ada kecenderungan untuk mengabaikan protokol kesehatan. Dan ini membahayakan bagi diri dan keluarga juga bisa membahayakan bagi orang lain. Berarti tidak mendukung upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Alasan lain kita belum tahu kapan pandemi ini berakhir dan kapan kontraksi dan resesi ekonomi berakhir. Sehingga lebih bijaksana jika kita saat ini untuk berhemat dengan menggunakan sumber daya ekonomi kita untuk memenuhi kebutuhan bukan keinginan.

Jadi mari dalam momentum Natal ini kita bersama-sama melawan Covid-19 dengan bersama-sama menentukan pilihan yang tepat untuk mengisi masa libur sekolah/kuliah, Natal dan Tahun Baru. Apapun pilihan dan rencana kita, sebagai orang percaya hendaknya semua pilihan dan rencana kita bawa kepada Tuhan. Sebagaimana Amsal 9: 16 “Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya”. Selamat Natal 2020 dan Tahun Baru 2021. Tuhan Yesus Sang Imanuel menyertai dan memberkati kita semua.



# PELANGI

Pelangi | edisi ke-23 | Januari 2021 - Maret 2021



## Imanuel di Masa Pandemi

**PENANGGUNGJAWAB:** Majelis Jemaat GKI Serpong |

**REDAKTUR PELAKSANA:** Mc. Tri Ananda |

**SEKRETARIS REDAKSI & DOKUMENTASI:** Oh le Ik |

**SIRKULASI & KEUANGAN:** Edhie W. Budimulia |

**DEWAN REDAKSI:** Pdt. Agus Wijaya,

Rumpoko Hadi, Shelly G. Ubyaan, dr. Edi S.

Tehiteru, Renggo P. Aji, Agus Denny | **KONTRIBUTOR:**

Pdt. Marfan F. Nikijuluw, Rachel Grizela S.

**REPORTER & FOTOGRAFER:** Kristian Nugroho |

Bambang P. | Martinus EP. | Didimus Manulang |

**ARTISTIK:** E. Eddy P.

Pembaca dapat mengirimkan artikel, foto, pertanyaan, ilustrasi menarik ke PELANGI melalui email:

[Pelangi.gkis@gmail.com](mailto:Pelangi.gkis@gmail.com) atau alamat redaksi:

Giri Loka 2 Jl.Gunung Merbabu Blok R BSD City-Serpong

PELANGI juga membuka ruang publikasi untuk lembaga, Perusahaan atau pribadi. Donasi bisa dialamatkan ke redaksi

## DAFTAR ISI

religiositas

sajian utama

reflektif

inspirasi

warna-warni

tulisan lepas

obituari

cergam

karikatur

# IMANUEL

## Di Masa Pandemi

Pdt. Agus Wijaya

### Pengantar

Pandemi covid-19 terjadi di seluruh dunia. Ada banyak cara orang menghadapinya. Bagaimana kita sebagai orang beriman menghadapinya? Sikap sebagai orang beriman perlu kita miliki dalam hidup kita sehingga hidup kita mencerminkan hidup sebagai orang beriman.

### Pandemi dan Kita

Persebaran virus corona (yang kemudian disebut dengan covid-19) di Indonesia sejak bulan Februari atau Maret 2020, yang kemudian semakin hari semakin meluas di Indonesia. Virus yang awalnya ditemukan di kota Wuhan, Cina kemudian menjadi pandemi di mana-mana. Ada banyak reaksi ketika virus ini tersebar. Sebagian negara melakukan *lockdown*, yaitu dengan menutup negara atau wilayah tertentu untuk menghentikan masuknya virus itu ke wilayah tersebut. Ada juga yang melakukan pembatasan kegiatan secara ketat.

Negara kita, Indonesia, lebih memilih untuk mengadakan pembatasan-pembatasan secara ketat. Tentu pemerintah kita sudah mempertimbangkan masak-masak dengan

pilihan ini. Kegiatan ekonomi tidaklah bisa dihentikan begitu saja karena akan berakibat dengan menurun atau berhentinya pemasukan masyarakat, apalagi mereka yang bekerja di sektor informal. Sedangkan ketika pembatasan ini, ada banyak sekali orang yang terdampak. Di sektor formal, ada yang terkena pemutusan hubungan kerja, atau pengurangan penghasilan. Juga untuk mereka yang bekerja di sektor informal; sebagai penjual makanan, ojek online, dan berbagai macam pekerjaan yang lain. Meskipun mereka masih diizinkan bekerja tetapi mengalami penurunan pendapatan.

Ketidakhahaman kita tentang virus ini dan cara penyebarannya, pada awalnya membuat semua orang merasa takut, bahkan ada juga yang paranoid (takut yang berlebihan). Ini tentu tidak bisa disalahkan begitu saja. Informasi yang minim waktu itu menjadikan kita hanya bisa meraba-raba; apa dan bagaimananya. Dan karena ketidaktahuan itu juga maka mulai beredar berita bohong (hoax) yang makin menjadikan orang ketakutan.

Sebagai orang beriman, apa yang mesti kita lakukan? Reaksi awal kita tentu sama

dengan orang lain; terkejut dan takut. Ini reaksi sebagian besar orang. Namun seiring berjalannya waktu, apakah kita tinggal dalam takut? Apakah ketakutan kita di awal pandemi tetap ada dalam keadaan kita sekarang ini setelah kurang lebih delapan sampai sembilan bulan?

### **Krisis Selalu Ada**

Masa pandemi sekarang ini tentulah menjadikan kita tak nyaman. Apa yang biasa kita lakukan dengan bebas, sekarang tidak bisa lagi. Kita mesti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Belum lagi kita mesti tetap tinggal di rumah, belajar di rumah, bekerja dari rumah. Kita mesti membatasi untuk bepergian dan mempergunakan sarana transportasi umum. Ketidaknyamanan seperti ini menjadikan kita hidup dalam krisis.

Lalu, apakah krisis itu hanya kita alami dalam hidup yang sekarang ini? Tentu tidak. Di dunia ini dari dulu sampai sekarang selalu ada krisis. Manusia yang rapuh menghadapi masa-masa krisis itu. Lalu, bagaimana kita menghadapi masa krisis itu?

Krisis ini tentu tidak hanya yang berkaitan dengan pandemi. Krisis hidup itu juga kita alami dalam hal-hal yang besar dan kecil. Anak-anak mengalami krisis yang berkaitan dengan sekolah dan bermain, remaja dan

pemuda berkaitan dengan sekolah dan juga mungkin cinta, orang dewasa dengan keluarga dan pekerjaan, dan tentu dalam hal ini ada banyak sekali variasi dalam kehidupan kita. Tentu pertanyaan yang perlu kita jawab: bagaimanakah kita menjalani hidup di masa krisis? Apa juga yang kita lakukan sebagai orang beriman?

### **Belajar dari Tokoh Seputar Natal**

Jika kita membaca dalam Alkitab, para tokoh Alkitab juga tidak luput dari masa krisis kehidupan mereka. Bahkan sejak awal dunia, manusia juga mengalaminya dalam hidup. Jika kita memperhantikan kehidupan tokoh Alkitab; mulai dari Nuh sampai dengan para rasul, maka krisis itu hadir dalam hidup mereka; entah besar atau kecil. Nuh, bapa-bapa Israel, para hakim, raja, imam, nabi dan para rasul. Bagaimana mereka menghadapi masa krisis itu? Apa yang mereka lakukan? Ini supaya kita tahu bagaimana para tokoh dalam Alkitab menghadapi krisis hidup mereka. Setelah tahu, tentu diharapkan kita bisa menarik pelajaran dari tindakan mereka, dan mengambil jalan apa yang kita ambil ketika kita menghadapi krisis.

Belajar dari tokoh-tokoh Alkitab, maka kita bisa membagi menjadi tiga cara mereka menghadapi krisis dalam hidup mereka. Dalam



tulisan ini, dalam rangka Natal, maka kita mengambil contoh tokoh-tokoh seputar Natal.

### **Yang pertama, tokoh yang berusaha mengatasi krisis sendirian.**

Jika kita membaca dalam Alkitab, ada tokoh di seputar Natal yang berusaha mengatasi krisis itu sendirian. Jika kita tengok dalam kisah seputar Natal, maka kita melihat pada tokoh Herodes (*Mat. 2: 1 – 23*). Kedatangan orang-orang Majus yang membawa berita tentang kelahiran Raja yang baru lahir membuat Herodes (dan seluruh Yerusalem) terkejut. Herodes yang tidak ingin kekuasaannya berakhir (*dari sisi sejarah didapati bahwa ia menyingkirkan orang-orang yang punya potensi untuk menggantikan dirinya*) lalu berusaha menyingkirkan Raja yang baru lahir itu dengan membunuh anak-anak di Betlehem dan sekitarnya (*Mat. 2: 16 – 18*).

Herodes merasa bahwa ia sudah bisa menyingkirkan bayi itu, namun kita tahu bahwa bayi itu dibawa ke Mesir, dan kembali setelah ia mati (*Mat. 2: 20*). Dari kisah ini kita bisa belajar: Herodes mengalami krisis dalam hidupnya: takut jika “bayi yang baru lahir” itu merebut kekuasaannya, dan ia mengatasinya dengan membunuh anak-anak di Betlehem setelah ia gagal mendapat keterangan dari orang Majus yang mencari jalan lain (*Mat. 2: 12, 16*).

Kita belajar dari apa yang dialami oleh Herodes: jika berusaha mengatasi krisis dalam hidup kita sendirian, akibatnya maka kita tak akan pernah mampu menyelesaikannya dengan baik. Jika kita hanya berpikir dan bertindak sendirian, tentulah kita tidak akan melampaui krisis ini dengan baik, bahkan cenderung menimbulkan permasalahan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam kasus Herodes, ia sangat dihantui dengan orang yang akan menyingkirkan dia, dan bagi orang tua di kota Betlehem, mereka kehilangan anak-anak mereka (*Mat. 2: 17 – 18*).

### **Yang kedua, tokoh yang awalnya berusaha mengatasi krisis itu sendiri namun sadar bahwa mereka tidak mampu, dan memohon pertolongan Tuhan.**

Dalam kisah seputar Natal, contoh tokoh yang melakukan ini adalah Yusuf (*Mat. 1: 18 – 25*). Jika kita lihat dalam bacaan ini jelas bahwa Yusuf yang sudah bertunangan dengan Maria ingin mengakhiri pertunangan itu secara diam-diam. Ini karena dia mendapat kabar bahwa Maria telah mengandung Roh Kudus

(*Mat. 1: 18*). Mengapa diam-diam? Sikap Yusuf yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama calon istrinya di muka umum. Dari keterangan yang singkat ini sebenarnya jika dilihat dari hukum pernikahan orang Yahudi, jika sebuah pertunangan diakhiri, maka akan ditanya penyebabnya. Ada konsekuensi yang mesti ditanggung dari penyebab putusnya pertunangan. Dalam hal ini akan digelar sebuah perkara (*semacam pengadilan*) di pintu gerbang kota, dan semua pihak akan ditanya penyebab pembatalan pertunangan. Jika kedapatan bahwa Maria telah hamil, maka ia akan mendapat hukuman rajam. Ini akan memermalukan Maria dan keluarganya. Oleh karena itu, Yusuf akan memutuskan tunangan itu dengan diam-diam. Namun Tuhan berbicara kepada Yusuf dalam mimpi dan menegaskan siapa bayi yang dikandung oleh Maria (*Mat. 1: 20 – 21*) dan itu menjadikan Yusuf mengambil langkah yang berbeda dari maksud awalnya.

Krisis yang dialami Yusuf karena Maria sudah mengandung sebelum mereka hidup sebagai suami istri menjadikan Yusuf ingin mengakhiri pertunangan namun ketika Yusuf mendengar peringatan Tuhan, maka ia kemudian mengambil tindakan untuk menikahi Maria (*Mat. 1: 24*).

Dari tokoh Yusuf kita melihat; ketika kita menghadapi krisis, kita juga bergumul dalam hidup kita; ada banyak jalan di depan kita. Jalan manakah yang akan ditempuh? Tidak selalu hanya ada dua pilihan jalan. Tidak jarang kita mendapati ada banyak sekali tawaran jalan yang akan kita pilih dalam hidup kita. Di sinilah kita memerlukan pertimbangan-pertimbangan dalam hidup kita. Bagaimana kita mempertimbangkannya? Apakah dengan pengertian dan pengetahuan kita sendiri? Cukupkah?

Setiap kita mempunyai titik buta (*blind spot*) yang tak mampu kita lihat, dan karena itu kita membutuhkan pertimbangan dari orang lain. Pertimbangan dari orang terdekat atau rekan tentu adalah baik. Terlebih sebagai orang percaya kita diajak juga untuk selalu membawa segala permasalahan yang ada pada kita kepada Tuhan; melibatkan Tuhan dalam krisis yang kita alami dalam hidup kita. Itu bisa kita lakukan melalui doa dalam kehidupan kita. Artinya: mari kita dengan jeli mencari kehendak Tuhan dalam hidup kita sehingga kita mampu untuk berjalan bersama dengan Tuhan dalam krisis yang kita alami.

### **Yang ketiga, tokoh yang mempercayakan**



**kehidupan di masa krisis dalam hidup ini kepada Tuhan; bergumul bersama dengan Tuhan dan menjalani masa sulit itu bersama Tuhan.**

Tokoh yang ketiga di seputar kisah Natal ini adalah Maria (*Luk. 1: 26 - 38*). Dalam perjumpaan dengan malaikat, Maria merasa terkejut dengan salam yang disampaikan oleh malaikat. Keterkejutan ini wajar karena perjumpaan dengan Tuhan atau wakilnya selalu membuat manusia merasa takut dan gentar, dan ketika Tuhan mau menjumpai (*dalam kisah Maria oleh malaikat Gabriel*), tentu ada yang ingin Tuhan sampaikan. Dan, ini yang menggentarkan Maria.

Dalam kegentaran dan juga kebingungannya, Maria menanyakan kepada Gabriel; bagaimana mungkin mengandung dan melahirkan jika belum bersuami? Pergumulan Maria diungkapkan dalam pertanyaan ini, dan setelah dijelaskan oleh Gabriel, Maria menerima dengan perkataan yang kita kenal: *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu"* (*Luk. 1: 38*). Suatu perkataan yang tidak mudah namun dilakukan dengan ketulusan hati.

Ada banyak orang yang salah mengartikan perkataan Maria, seakan bahwa Maria tak berdaya menerimanya (pasrah, *kepepet* (Jw)). Namun kalau kita simak, perkataan itu diucapkan Maria dengan tulus hati. Dia menerima dengan teguh dan tanpa terpaksa. Dalam pergumulan krisis yang ia alami karena terkejut mendapati ia menerima hal yang tidak mudah, Maria mau melibatkan Tuhan. Karena itu keputusan yang diambil juga bukan karena terpaksa namun dengan segenap hati.

Dari ketiga cara itu, tentu menjadi cerminan yang kita lakukan dalam hidup kita, dan dari itu semua kita tahu bahwa menghadapi masa krisis dalam hidup kita seorang diri dengan mengandalkan kekuatan kita bukanlah cara yang mestinya dilakukan oleh orang beriman karena ketika kita menghadapi masalah itu

sendiri, maka kita tidak akan pernah mampu. Ketika menghadapi krisis, cara ketiga tentulah yang perlu kita lakukan sebagai orang beriman dalam hidup kita. Kita diajak untuk terus melibatkan Tuhan dalam pergumulan-pergumulan yang kita alami; krisis-krisis yang muncul dalam hidup kita.

### **Immanuel**

Krisis dalam hidup, juga di masa pandemi yang sudah berlangsung lama, tentulah membuat kita bergumul dalam kehidupan kita. Ada banyak hal yang mesti kita rancang ulang dan pikirkan ulang. Tak jarang ini menambah krisis dalam hidup, apalagi jika pergumulan itu melibatkan pihak lain. Dalam hal inilah kita ingat apa yang terjadi pada tokoh-tokoh di atas, khususnya kepada Yusuf dan Maria yang bergumul bersama dengan Tuhan.

Kata "Immanuel" tentu bukan hanya slogan kosong dalam hidup orang beriman. Kita percaya bahwa dalam hidup yang kita jalani, Tuhan tak pernah meninggalkan kita. Dia selalu hadir dalam segala peristiwa dalam hidup kita. Karena itu sesungguhnya dalam situasi krisis apapun, Tuhan selalu hadir dalam hidup kita. Hanya, apakah kita menyadarinya? Apakah kita (selalu) melibatkan Dia dalam krisis yang kita alami? Jika kita kaitkan dengan krisis karena kita sudah kurang lebih sembilan bulan dalam keadaan pandemi, apakah kita melibatkan Tuhan dalam setiap pergumulan dan pengambilan keputusan kita?

Kehadiran Kristus di dunia sebagai bayi Yesus adalah wujud kepedulian Tuhan kepada kita. Dia mau terlibat dalam pergumulan manusia; lepas dari belenggu dosa. Bahkan bukan hanya mau terlibat, bahkan Tuhanlah yang merancang keselamatan bagi manusia. Jadi, adakah kita mau melibatkan Dia dalam hidup kita? Dalam krisis yang kita alami? Immanuel.

Pastori Kencana, Adven 1, 06.02



# KISAH NATAL: ZAKARIA VS. MARIA

Susy Tan

Tidak terasa akhir tahun 2020 telah tiba. Ini tahun yang berat, kita melaluinya dengan berbagai perasaan bak sayur gado-gado. Ada syukur, ada galau, ada harapan, gembira berpadu kesedihan. Ada harapan, tapi dibayangi pesimis. Cuma saja rasa gado-gado spesial yang ada dalam perasaan dan pikiran kitapun tidak mampu mengusir hantu Corona.

Apapun pikiran dan perasaan kita, Natal sudah tiba kembali. Setiap Masa Raya Natal kita diingatkan kembali kisah kelahiran bayi Yesus ke dunia demi keselamatan kita. Yuk, kita menelusuri sedikit kisah Natal melalui tulisan Lukas, khususnya pada Injil Lukas 1:5 – 2:52.

Lukas menulis kisah Natal yang boleh dibilang cukup lengkap. Alih-alih memulai tulisannya tentang progeny (**red.** silsilah keturunan) Yesus seperti Markus dan Matius, Lukas malah memberikan introduksi cukup panjang tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang-orang di sekitar Yesus dan keluarga terdekatnya sebelum Yesus lahir. Lukas ingin memperkenalkan Yesus kepada pembaca injilnya sebagai tokoh yang istimewa sejak awal, bahkan sebelum Ia benar-benar dilahirkan ke dunia. Allah menunjukkan kepada orang-orang terdekat Yesus tentang kabar baik bagi mereka sekaligus kepada umat manusia.

Ada 2 tokoh yang coba kita amati, yaitu Zakaria dan Maria. Bicara tentang Zakaria, berarti kita ingat tentang Yohanes. Bicara tentang Maria, kita bicara tentang Yesus. Baik Zakaria dan Maria, keduanya berperan sebagai orang tua bagi anak tunggal yang sangat-sangat istimewa. Anak yang sangat diberkati oleh

Allah. Anak yang kelahirannya dinantikan. Yohanes dinantikan sebagai pembuka jalan keselamatan dan Yesus dinantikan sebagai keselamatan itu sendiri.

Tapi apa sih yang menarik di antara Zakaria dan Maria? Kelihatannya tidak ada hubungan di antara keduanya. Bahkan dalam kisah Lukas, tidak ada peristiwa keduanya bertemu atau berbicara. Sepertinya memang tidak berkaitan, di situlah keindahan Injil Lukas dengan inspirasi dari Roh Allah. Semakin kita baca, semakin kita menemukan hal-hal baru yang tidak terduga.

Ayo kita mulai dengan Zakaria. Lukas menjelaskan secara singkat latar belakang siapa pria bernama Zakaria. umurnya tidak diketahui, tetapi yang pasti sudah *opung-opung* (**red.** kakek-kakek). Istrinya bernama Elisabet, yang berasal dari golongan Harun. Istrinya juga sudah tua. Kedua suami istri Zakaria dan Elisabet adalah orang yang taat kepada hukum Taurat dan menjalankan hukum Taurat dengan sebaik-baiknya. Zakaria mempunyai pekerjaan sebagai Imam dari golongan Abia. Artinya, Zakaria terpelajar dan pengetahuannya akan hukum Taurat tidak perlu diragukan lagi. Zakaria pastilah cukup terpandang dalam kotanya saat itu. Pokoknya secara bobot, bibit dan bebet, Zakaria memiliki nilai sempurna.

Namun ternyata di balik kesempurnaan lahiriahnya, Zakaria memiliki masalah rumah tangga yang tidak sanggup diatasinya. Ya, rumah tangga Zakaria tidak dihiasi tawa dan tangis anak-anak. Hidupnya sepi dari senyum atau renekan seorang anak. Elisabet istrinya

itu mandul. Tidak seperti kita di masa modern yang memiliki banyak pilihan cara untuk upaya memiliki anak, di masa itu kemandulan seperti gong kematian bagi suami istri. Tidak ada pil kesuburan, tidak ada bayi tabung, tidak ada bank sperma. Hanya Tuhan yang mampu mengubahnya. Namun Tuhan diam saja. Mungkin di awal pernikahannya Zakaria masih berharap punya anak, tiap hari berdoa, terus berharap mujizat yang tidak kunjung mampir. Pada akhirnya hanya bisa pasrah atas kehinaan yang diterimanya. Habis mau bagaimana lagi, sekarang Elisabet juga sudah tua, sudah menopause. Bagaimana bisa punya anak??

Mengenai golongan Abia, dapat dibaca lebih lanjut pada 1 Tawarikh 23 dan 24. Golongan ini juga berasal dari kaum Lewi dan merupakan keturunan langsung dari Harun. Golongan Abia berada pada urutan ke-8 dari 24 golongan yang ditetapkan untuk tugas menjalankan pelayanan sehari-hari termasuk penyelenggaraan ibadah di Bait Allah. Tiap golongan bertugas selama seminggu, setahun dua kali. Itulah sebabnya ketika tiba masa jadwal golongan Abia yang bertugas, diundi siapa yang akan bertugas menjalankan ibadah masuk ke dalam ruang khusus dalam bait Allah untuk membakar kemenyan. Ini tugas penting dan sangat istimewa. Dalam ruang khusus tersebut Allah dan manusia berhadapan *face to face*. Zakaria menang undian dan dalam ruang tersebutlah Zakaria berjumpa dengan Gabriel malaikat Allah, yang memberinya pesan tentang 2 hal. Pertama, istrinya akan hamil dan melahirkan. Kedua, anaknya kelak menyiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan sendiri.

Zakaria menjawab: *“Bagaimana saya tahu bahwa hal itu akan terjadi? Saya sudah tua dan istri saya juga sudah tua.”*

Respon tersebut berbuah hukuman: menjadi tunawicara alias bisu, sampai nanti anak yang dijanjikan itu lahir. Kenapa Allah begitu kejam menghukum seorang imam hanya karena respon singkat Zakaria? Bukankah apa yang disampaikan oleh Zakaria adalah kenyataan yang jujur? Apa yang salah dengan respon tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul jika kita kemudian membandingkan Zakaria dengan tokoh Maria ibu Yesus yang juga memberikan respon atas kabar dari Gabriel.

Maria adalah perawan belia, yatim piatu, yang berasal dari kampung kecil: Nazaret. Maria sudah punya tunangan bernama Yusuf, keturunan Raja Daud. Latar belakang Maria tidak dijelaskan Lukas lebih lanjut. Hanya itu saja. Tidak dijelaskan asal-usul keturunannya. Latar belakang Maria tidaklah istimewa, Lukas ingin menggambarkan Maria sebagai gadis desa biasa saja. Bahasa gaulnya: *girl next door*. Tetapi si *virgin girl next door* justru didatangi Gabriel dengan kabar ajaib. Lalu bagaimana respon si gadis desa tersebut?

Maria menjawab: *“Tetapi saya masih perawan, bagaimana hal itu bisa terjadi?”*

Baik Zakaria maupun Maria memberikan respon jujur atas kabar luar biasa yang disampaikan oleh Gabriel, namun hasilnya berbeda terutama bagi Zakaria yang dihukum menjadi bisu. Lalu apakah Allah pilih kasih?

Jawabannya terletak pada latar belakang masing-masing tokoh. Kemunculan Gabriel membuat Zakaria bingung dan takut. Sekalipun Zakaria seorang imam, namun bertemu dengan malaikat adalah pengalaman yang menakutkan. Zakaria memang seorang imam Yahudi, jadi ia tentu sangat paham bagaimana kisah Abraham dan istrinya Sara yang juga mandul pada awalnya. Juga ada kisah tentang Hana, ibu Samuel, imam besar yang mengurapi Raja Saul dan Daud. Bukankah berita yang dibawa oleh Gabriel merupakan berita yang sama seperti terjadi pada Abraham dan Hana. Berita Gabriel memiliki referensi dalam kitab-kitab Yahudi. Respon Zakaria atas pesan Gabriel secara jelas menunjukkan sikap ragu-ragu, bahkan tidak percaya atas berita tersebut. Meragukan pesan Gabriel sama artinya meragukan kemampuan Allah. Keraguan Zakaria membuat Gabriel harus menegaskan pesan siapakah yang dibawanya. Sikap keraguan Zakaria membuat Allah menghukumnya.

Respon Maria ibu Yesus sangat berbeda, sekalipun sepiantas terasa sama saja dengan



respon Zakaria. Perbedaannya adalah respon Maria adalah respon wajar yang berasal dari ketidaktahuan. Maria tidak tahu, mungkin juga tidak pernah dengar ada perawan yang tiba-tiba bisa hamil tanpa suami. Faktanya sepanjang sejarah bangsa Israel memang tidak ada referensi seorang perawan hamil tanpa berhubungan seksual dengan laki-laki. Maria akan menjadi yang pertama dan satu-satunya. Sebab itulah respon wajar Maria ditanggapi oleh Gabriel dengan memberikan penjelasan bagaimana caranya kehamilan akan terjadi, serta ditutup dengan kalimat penegasan: *“Bagi Allah tidak ada yang mustahil”*. Setelah mendapat penjelasan Gabriel, maka Maria meresponnya dengan kepercayaan sepenuhnya: *“Saya ini hamba Tuhan, biarlah terjadi pada saya seperti yang engkau katakan”*.

Lukas pada akhirnya menutup kisah kedua tokoh kita dengan satu persamaan: Zakaria yang pada akhirnya mengakui dan memuji Allah dengan “Kidung Zakaria” setelah Yohanes lahir, sementara Maria memuji Allah dengan pujian “Magnificat.”

Dari kisah kedua tokoh Injil ini kita bisa melihat ada suatu pola persamaan alur kisah. Dimulai dari adanya janji diberikan kepada kedua tokoh, kemudian diikuti dengan respon dan dialog antara Gabriel dengan para tokoh, setelah itu ada pemenuhan atas janji, dan pada akhirnya ditutup dengan pujian kepada Allah.

Indah sekali cara Lukas menjalin kisah Natal.

Membaca keseluruhan kisah kedua tokoh dalam Injil Lukas ini seperti bercermin pada kehidupan kita. Reaksi Zakaria adalah reaksi kita sehari-hari atas cobaan-cobaan dalam hidup ini. Keraguan, pesimistis, bahkan mungkin tidak percaya, sepertinya sudah menjadi bagian hidup kita beberapa bulan belakangan. Barangkali kita pun sedang menjadi “bisu”: tidak tau mau ngomong apa lagi, tidak tau harus mengeluh macam apa lagi, kita kehilangan daya, kehilangan harapan, kehilangan sentuhan, kehilangan kemampuan mengungkapkan hati dan pikiran, bahkan kehilangan relasi. Zakaria adalah kita. Keraguan Zakaria adalah keraguan kita. Zamannya boleh berbeda, tapi respon dan keraguan tersebut tidak berbeda.

Moga-moga kisah kedua tokoh Natal: Zakaria dan Maria, memungkinkan kita untuk menemukan keyakinan bahwa “tiada yang mustahil bagi Allah.” Semoga kita diberi kekuatan menanti kedatangan Kristus dalam kehidupan kita dengan iman percaya: aku ini hamba Tuhan, terjadilah seperti kehendak-Mu. Mungkin kita tidak punya bakat seperti Zakaria dan Maria yang bikin kidung pujian. Hati dan mulut yang bersyukur dan memuliakan Allah senantiasa pun cukuplah. Amin. Selamat Natal.

## SEJARAH PERAYAAN NATAL:

# ANTARA IBADAH & TRADISI



Sebagai para pengikut Kristus, kita sudah seringkali merayakan Natal pada tanggal 25 Desember. Namun sayangnya banyak di antara kita yang tidak memahami mengapa tanggal 25 Desember ditetapkan sebagai hari Natal? Sehingga seringkali bila ada orang yang tidak seiman bertanya asal muasal perayaan Natal kita pun bingung menjawabnya. Terlebih bila mereka mengaitkan hal ini dengan tradisi menghormati Dewa Sol (Sang Surya) oleh masyarakat Romawi sebelum kekristenan masuk ke Romawi, maka makin gagaplah kita menjawabnya.

Oleh karena itu tidak ada salahnya kita coba mene-lusuri sejarah ditetapkannya tanggal 25 Desember sebagai hari Natal Sang Bayi Kudus. Di masa awal kekristenan tidak dikenal perayaan Natal, karena memang tradisi orang Yahudi tidak pernah mera-yakan hari kelahiran seseorang. Mereka peringati justru

hari kematian seseorang untuk mengenang kembali jasa-jasa serta teladan dari orang yang sudah meninggal tsb. Itulah mengapa di awal kekristenan perayaan yang dilakukan adalah Paskah dan Pentakosta. Kedua perayaan ini merupakan pengalihan dari perayaan yang telah terbentuk dalam satu tradisi Yahudi sejak dahulu kala dan dimaknai baru sesuai ajaran kekristenan. Mengenai hari Natal sebagai hari kelahiran Sang Bayi Kudus memang sulit ditetapkan dengan tepat mengingat kisah Natal bukan suatu isu yang populer bagi penulis Alkitab. Kisah Natal hanya ada di Injil Matius dan Lukas itupun dengan versi dan nuansa yang berbeda secara konteks. Injil Matius mengisahkan Natal dengan nuansa mencekam sehingga orang tua Yesus harus mengungsi ke Mesir untuk menghindari pembunuhan anak-anak di bawah usia 2 tahun seperti yang diperintahkan oleh Raja Herodes (Matius 2: 13-18). Sebaliknya Injil Lukas mengisahkan Natal

dalam suasana yang damai dan penuh sukacita bahkan di hari kedelapan dilakukan upacara sunat bagi Sang Bayi Kudus. Selain itu Yusuf dan Maria membawa bayi Yesus ke Yerusalem untuk upacara pentahiran bagi Maria sesuai hukum Taurat Musa (30 hari setelah upacara sunat) dan menyerahkan Bayi Kudus sebagai anak sulung laki-laki kepada Tuhan untuk memenuhi Hukum Tuhan (Lukas 2 : 21-22).

Perayaan kelahiran Yesus dimulai dari Gereja Timur khususnya di Mesir abad ke-3 dan dikenal sebagai perayaan Epifania (=penampakan diri, kedatangan, kelihatan) dan dilakukan tanggal 6 Januari. Penetapan tanggal 6 Januari ini konon mengambil alih tradisi pesta masyarakat Mesir *winter solstice* yang telah berlangsung sejak jaman Amenemhet I sekitar 1996 SM. Bagi Gereja Timur kelahiran Yesus adalah dimulainya pelayanan Yesus yang diawali dengan pembaptisanNya di sungai Yordan dan bukan melulu kelahiranNya di palungan. Begitu pentingnya baptisan Yesus bagi Gereja Timur dalam kehidupan umat dapat diketahui dari salah satu homili yang disampaikan oleh Uskup Agung Konstantinopel Johannes Chrysostomus kepada jemaat di Antiokhia pada tahun 386: "*Tentang hari ketika Tuhan dibaptis dan membuat air itu menjadi kudus mengapa disebut Epifania? Sebab manifestasiNya kepada dunia bukan pada waktu Ia dilahirkan, melainkan pada waktu Ia dibaptis; sebelum dibaptis, Ia tidak dikenal oleh orang banyak*". Perayaan Epifania dimulai dengan persiapan rohani yang sungguh-sungguh ya-itu dengan melakukan puasa selama 40 hari. Masa puasa ini kemudian dikenal sebagai masa Adven dan kelak Gereja Roma merubah menjadi 4 Minggu Adven sebelum perayaan Natal.

Gereja Barat (Roma) baru mulai merayakan kelahiran Yesus di abad ke-4 tahun 336 pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus I (272-337 M) dan Paus Julius I menjadi pemimpin Gereja Roma. Hal ini didasarkan pada catatan Keuskupan Roma yang dikompilasikan pada tahun 354. Salah satu yang tercatat dalam kompilasi tersebut adalah A.D. 336: "*25 Dec.: natus Christus in Betleem Judeae*." Penetapan tanggal 25 Desember sebagai hari Natal memang sesuatu yang rumit dan menjadi perdebatan panjang hingga saat ini. Banyak yang berpendapat penetapan tanggal tersebut

dikaitkan dengan tradisi masyarakat Roma waktu itu merayakan hari kelahiran "Sang Surya Tak Terkalahkan" (*dies natalis Solis Invicti* = Dewa Surya Sol). Ketika Kaisar Konstantinus I "memeluk" Kristen dan menjadikan agama Kristen sebagai agama resmi negara Romawi, maka gereja menetapkan tanggal 25 Desember sebagai hari lahir Yesus Kristus. Tujuannya adalah menobatkan rakyat yang menjadi penyembah *Sol Invictus* dan memperkenalkan Yesus sebagai Sang Terang dan satu-satunya Matahari Kebenaran seperti dinubuatkan oleh nabi Maleakhi: "bagimu akan terbit surya kebenaran" (Maleakhi 4:2). Namun banyak juga Teolog yang menentang pendapat ini. Mereka memiliki argumentasi yang juga kuat untuk mendukung pendapat mereka yaitu:

1. Perayaan *Sol Invictus* atau *winter solstice* di Roma dirayakan mulai 17 Desember dan berakhir 23 Desember bukan tanggal 25 Desember.
2. Bapa – Bapa gereja antara lain St. Irenaeus (130-202 M) Uskup di Lugdunum (sekarang Lyon) Perancis yang dikenal sebagai ahli apologetika Kristen mula-mula, sudah menuliskan tentang **ANNUNCIATIO CHRISTI** (Kabar Gembira Malaikat Gabriel kepada Bunda Maria akan lahirnya Kristus) terjadi tanggal 25 Maret (kalender Ibrani 15 Nisan). Oleh karena itu, sembilan bulan setelah Maret jatuh pada 25 Desember. St Irenaeus adalah murid dari St Polycarpus seorang Uskup di Smyrna Turki dan konon beliau adalah murid dari Yohanes. Demikian pula Sextus Julius Africanus (180-250 M) seorang pemimpin gereja di Emaus dalam karya tulisannya *Chronographiai* (221) mencatat perayaan Natal dilakukan 25 Desember. *Chronographiai* adalah 5 jilid buku yang pertama kali membahas secara mendalam kronologi peristiwa sejarah baik yang kudus maupun duniawi sejak dari penciptaan -yang menurutnya dimulai tahun 5499 SM- sampai tahun 221 M. Perhitungannya adalah apa yang tercatat di Kitab Suci dan di-selaraskan dengan catatan yang ada di bangsa Mesir, Kasdim, Yunani dan Yahudi dan lainnya.

Jadi ada 2 versi penetapan 25 Desember sebagai hari Natal. Versi pertama penetapan hari Natal dimaksudkan mengganti perayaan *Sol Invictus* di Roma dengan perayaan Kristiani

agar rakyat Roma bertobat dan menjadi umat "Sang Surya Sejati" yaitu Yesus Kristus. Hal ini menyebabkan perayaan Natal 25 Desember menjadi kontroversi bagi kalangan gereja sendiri. Puncaknya ketika kaum Puritan menguasai parlemen di Inggris tahun 1647 dan melarang perayaan Natal sampai Raja Charles II mencabut larangan tersebut di tahun 1660. Pengaruh Inggris yang mengakibatkan Hari Natal pada mulanya juga bukan hari besar di Amerika Serikat. Bahkan di Boston antara tahun 1659 – 1681 merayakan Natal merupakan pelanggaran hukum. Baru pada 26 Juni 1870 hari Natal ditetapkan sebagai hari libur nasional. Versi kedua ingin menunjukkan bahwa penetapan 25 Desember sebagai hari Natal tidak terkait dengan paganisme, karena Sextus Julianus Africanus pada tahun 221 sudah mencatat adanya perayaan Natal pada tanggal 25 Desember sedangkan perayaan *Sol Invictus* di Roma baru dimulai tahun 274. Namun demikian apapun latar belakang penetapan tanggal 25 Desember sebagai hari Natal, hendaknya kita sadari bahwa tanggal 25 Desember memang bukanlah hari lahir Yesus sesungguhnya sebab yang jauh lebih penting adalah esensinya. Merayakan Natal adalah mengingat kembali anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada umat manusia sehingga setiap orang yang percaya kepadaNya akan memperoleh hidup yang kekal. Perayaan Natal kemudian di tahun 1038 dikenal dengan sebutan Misa Kristus atau *Cristes-Maesse* dan tahun 1131 sebutan tersebut berubah menjadi *Cristes-messe* atau *Christ mass* (*Christmas*) dalam bahasa Inggris.

Akhirnya perayaan Natal pada 25 Desember dapat diterima oleh hampir semua gereja termasuk Gereja Timur. Gereja Barat lambat laun juga merayakan Epifania tanggal 6 Januari. Rangkaian Perayaan Natal dimulai dengan masa persiapan diri atau masa penantian yang dikenal sebagai Masa Adven, Perayaan Natal dan diakhiri Perayaan Epifania. Meskipun ada sedikit perbedaan pemaknaan antara Gereja Timur dan Gereja Barat untuk Perayaan Natal dan Epifania. Bagi Gereja Timur, Natal dimaknai sebagai Perayaan Kelahiran Yesus dan kedatangan para Majus, sedangkan Epifania sebagai hari Pembaptisan Yesus dan mukjizat pertama di Kana serta pembaptisan umat. Gereja Barat merayakan Epifania

sebagai hari Pembaptisan Yesus, permulaan pelayanan Yesus dan kedatangan para Majus. Gereja Barat merayakan Epifania selama 9 hari Minggu (Minggu Epifania I – IX) dimulai dari hari Minggu terdekat dengan tanggal 6 Januari. Gereja Timur perayaan Epifania tetap dilakukan dengan meriah melebihi perayaan Natal, tidak seperti Gereja Barat yang puncak kemeriannya pada hari Natal.

Gereja melaksanakan ibadah Natal pada senja atau malam di tanggal 24 Desember dan ibadah pagi atau siang di tanggal 25 Desember. Liturgi ibadah senja atau malam biasanya menekankan pada peringatan kelahiran Yesus sedangkan liturgi ibadah pagi atau siang menekankan pada kunjungan para gembala dan inkarnasi Allah menjadi manusia. Ibadah Natal dimulai sejak senja hari tanggal 24 Desember karena pengaruh tradisi Yahudi di mana permulaan hari dimulai sejak pukul 18.00 dan berakhir pukul 18.00 esok harinya. Semoga dengan uraian di atas kita dapat lebih memahami latar belakang penetapan tanggal 25 Desember sebagai hari Natal dan yang lebih penting harus kita sadari bahwa tanggal 25 Desember bukanlah hari kelahiran Yesus sesungguhnya karena Alkitab tidak pernah mencatatnya. Kalaupun benar pemilihan tanggal tersebut adalah untuk mengambillalih perayaan *Sol Invicti* masyarakat Roma, akan tetapi Bapa gereja dahulu memiliki maksud yang mulia yaitu agar masyarakat Roma mengenal dan menjadi pengikut Sang Surya Kebenaran Sejati yaitu Yesus Kristus. Nyatanya karena pengaruh kerajaan Romawi yang begitu luas di masa itu, berita keselamatan dengan cepat tersebar ke seluruh pelosok dunia hingga saat ini banyak orang mengenal dan menjadi pengikut Kristus. Akhirnya selamat mempersiapkan diri menyongsong kedatangan Sang Imanuel. (ewb)

Sumber :

- *Hari Raya Liturgi : Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja : Rasid Rachman.*
- *WWW. Britannica – Why Is Christmas In December?*
- *WWW. History - History of Christmas.*
- *WWW.Wikipedia – Christmas*
- *WWW.Catholic Key.org – Christmas Never Was a Pagan Feast.*

# *Belajar Dari Maria Ibu Yesus*

Oleh Pdt. Manda L. Dandel

## **Pengantar**

Tahun 2020 akan segera berakhir. Satu persoalan besar masih menjadi ganjalan: Kapan pandemi Covid-19 akan berakhir? Sudah setahun pandemi terjadi dan belum juga mereda, kondisi dunia dan manusia serta alam ikut menerima dampaknya. Memasuki 2021, apakah kita semua siap menghadapi kejutan-kejutan lainnya? Tidak menyangka bahwa 2020 akan diisi dengan banyak pembatasan dan kematian, namun kita masih bertahan. Akankah pertahanan ini berlangsung lama? Tidak satu pun orang yang tahu.

Masa Raya Natal selalu mengandung misteri. Minggu-minggu Adven merupakan masa penantian yang diarahkan pada kedatangan Kristus kembali dengan mengingat rangkaian peristiwa sebelum kelahiran Kristus menurut

Alkitab. Kedatangan-Nya kembali terus menjadi tanda tanya, dan membuat umat makin jeli melihat tanda-tanda zaman. Memasuki tahun demi tahun dengan segala misterinya tentu membuat kita seharusnya makin kuat berpegang pada Tuhan. Atau, bisa jadi, karena lelah dengan apa yang terjadi sepanjang tahun, semangat memasuki misteri bersama dengan Tuhan jadi melemah.

Maria, ibu Yesus menjadi sosok yang akan menginspirasi kita menyikapi berbagai misteri yang ia hadapi. Dalam konteks khusus mengenai Natal, mari mencermati apa yang dialami Maria berdasarkan kesaksian Injil Lukas 1: 26-38 dan Lukas 2: 8-20. Kiranya dengan usaha menyelami apa yang Maria rasakan di peristiwa Natal ini kita makin dikuatkan untuk memahami karya Allah yang penuh misteri itu.



### **Bagian Pertama: Maria dan Malaikat**

Misteri kedatangan Mesias terjawab melalui peristiwa Natal. Datanglah malaikat, yang diyakini sebagai makhluk sorgawi yang menjadi utusan Tuhan untuk datang kepada manusia. Ia diutus untuk menyampaikan hal-hal yang luar biasa kepada manusia yang melihatnya. Berbeda dengan nabi yang adalah manusia, malaikat sering kali digambarkan seperti manusia. Penulis Injil Matius dan Lukas menampilkan sosok malaikat untuk mengawali kisah Natalnya Yesus. Yusuf dan Maria dicatat berjumpa dengan malaikat, namun dalam momen yang berbeda. Kalau menelusuri kisah dari Injil Matius dan Lukas, Maria terlebih dahulu ditemui oleh malaikat sebelum ia hamil, sementara Yusuf dijumpai melalui mimpi setelah tahu kehamilan Maria.

Perjumpaan dengan malaikat bukanlah hal yang lazim pada masa itu. Tidak semua orang ditemui oleh malaikat dan menerima pesan. Sebagai seorang perempuan muda, tentu hal ini bukan perkara mudah bagi Maria. Ditambah lagi dengan pesan dan juga pemberitahuan tentang hal yang ajaib, aneh, dan tidak wajar yang diberitahukan kepadanya. Maria diberitahu oleh malaikat bahwa ia akan mengandung seorang anak laki-laki, yaitu Anak Allah yang Mahatinggi. Pertanyaan muncul dari Maria: *“Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?”* Itu satu-satunya pertanyaan yang diajukan Maria sepanjang catatan penginjil Lukas. Dengan segala keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, Maria menerima penjelasan dan penegasan dari malaikat itu hingga akhirnya mengatakan:

sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.

Tidak dicatat dalam Alkitab apakah Maria mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain kepada malaikat itu. Namun bukan berarti Maria sudah paham betul apa yang akan dijalaninya. Dia memilih untuk mengikuti apa yang menjadi kehendak Tuhan tanpa bertanya. Alkitab mencatat bahwa setelah ditemui oleh malaikat, Maria sungguh mengandung dari Roh Kudus (Luk. 2: 5). Sampai pada waktu kelahiran anaknya, tidak ada kisah tentang Maria yang bertanya, takut, ragu, atau bimbang. Ia menjalani semuanya sesuai dengan pesan malaikat itu. Ia melahirkan anaknya dengan baik. Ia juga merawatnya dalam segala keterbatasan yang ada, karena mereka ada di luar kota dan tidak ada penginapan untuk mereka kecuali ruang kecil di sebuah rumah, dekat hewan-hewan. Maria melakukannya dengan baik.

### **Bagian Kedua: Gembala dan Malaikat**

Malaikat muncul lagi dalam catatan Injil Lukas. Kali ini bukan kepada Maria ataupun kepada Yusuf, melainkan kepada kelompok gembala yang ada di padang. Mereka memang tidak ada di dalam perumahan penduduk. Sebagai gembala, mereka ada bersama dengan domba dan hewan yang dipercayakan kepada mereka. Ketika waktu sudah malam, malaikat datang dengan sinar yang terang. Mereka takut, tentu saja. Ini bukan hal yang biasa dijumpai oleh orang-orang pada masa itu, apalagi kepada gembala. Karena malaikat tahu bahwa mereka takut, sapaan yang disampaikan pun

menangkan mereka: jangan takut. Ketakutan tidak akan membuat mereka mengerti apa yang akan disampaikan oleh malaikat. Rasa takut menutupi segala pengetahuan dan juga iman. Maka dari itu, sebelum menyampaikan pesannya, malaikat itu menenangkan mereka dari rasa takut.

Setelah hilang ketakutan itu, barulah pesannya disampaikan kepada mereka. Sebuah kabar sukacita tentang lahirnya seorang Juruselamat. Berita kelahiran anak jarang sampai kepada gembala karena mereka jauh dari masyarakat. Mereka lebih banyak bergaul dengan hewan daripada dengan manusia, sehingga mereka asing dengan berita semacam itu. Ketika berita ini sampai kepada mereka dan disampaikan bukan melalui manusia tetapi malaikat, tentu ini adalah hal yang penting. Berita ini sampai bukan kepada satu orang gembala, tetapi beberapa orang. Sehingga apa yang mereka alami bukanlah hal yang mengada-ada. Mereka semua menjadi saksi atas sapaan malaikat itu. Tanpa berlama-lama, mereka memutuskan untuk pergi mengikuti petunjuk malaikat itu. Kedatangan gembala ke tempat tinggal orang-orang tentu mengejutkan. Mereka membawa rombongan hewan gembalaannya karena tidak mungkin meninggalkannya di padang pada waktu malam. Orang-orang pun heran dengan apa yang membuat para gembala itu datang. Mereka mencari bayi yang ada dalam palungan, seperti yang disampaikan malaikat kepada mereka. Dan mereka menemukan-Nya, bersama Maria dan Yusuf. Apa yang disampaikan malaikat itu benar sepenuhnya. Mereka pun menceritakan apa yang mereka alami kepada Yusuf dan Maria tentang Anak itu. Tentu saja cerita mereka tidak diragukan, karena bukan berdasarkan kesaksian satu orang saja. Alkitab mencatat: dan semua orang yang

mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka. Artinya, para gembala itu berhasil menarik perhatian warga Betlehem dan membuat mereka heran, terkagum, dan terkesima dengan apa yang me-reka alami. Orang-orang yang ada di kota kecil itu tahu apa yang sedang terjadi dan juga menjadi saksi atas peristiwa Natal itu.

### **Bagian Ketiga: Maria dan dirinya sendiri**

Ternyata bukan hanya Maria yang berjumpa dengan malaikat. Maria tidak sendirian menjalani peran ini. Selain Elisabet, saudaranya juga mengandung secara ajaib karena usianya sudah lanjut dan disebut mandul, ternyata Maria mendapat dukungan dari para malaikat dan para gembala ini. Maria tentu mengalami tantangan yang tidak mudah karena mengandung ketika masih bertunang-an, anak yang dikandungnya bukan anak Yusuf; di usia yang muda ia menjalani peran yang besar untuk dunia ini.

Lukas 2: 19 mencatat bahwa Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya. Banyak orang mencoba membayangkan apa yang menjadi perasaan Maria. Sebuah lagu berjudul "*Mary, did you know?*" (terj. Maria, apakah kamu tahu?) dibuat untuk memberikan gambaran bagaimana perasaan Maria saat itu. Berikut liriknya dengan terjemahan bebas bahasa Indonesia.

*Mary, did you know that your baby boy would  
one day walk on water?*

(Maria, tahukah kamu bahwa bayi lelakimu  
suatu hari nanti akan berjalan di atas air?)

*Mary, did you know that your baby boy would  
save our sons and daughters?*

(Maria, tahukah kamu bahwa bayi laki-lakimu  
akan menyelamatkan anak-anak kita?)



*Did you know that your baby boy has come to  
make you new?*

(Tahukah kamu bahwa bayi laki-lakimu  
datang untuk menjadikanmu baru?)

*This child that you've delivered, will soon  
deliver you*

(Anak ini yang telah kamu lahirkan, akan  
segera melahirkanmu kembali)

*Mary, did you know that your baby boy will  
give sight to a blind man?*

(Maria, tahukah kamu bahwa bayi laki-lakimu  
akan mencolokkan mata orang buta?)

*Mary, did you know that your baby boy will  
calm the storm with his hand?*

(Maria, tahukah kamu bahwa bayi lelakimu  
menenangkan badai dengan tangan-Nya?)

*Did you know that your baby boy has walked  
where angels trod?*

(Tahukah kamu bahwa bayi laki-lakimu telah  
berjalan di mana malaikat menginjak?)

*When you kiss your little baby, you kiss the  
face of God*

(Ketika kamu mencium bayi kecilmu, kamu  
mencium wajah Tuhan)

*Mary, did you know?*  
(Maria, tahukah kamu?)

*The blind will see, the deaf will hear, the dead  
will live again*

(Orang buta melihat, orang tuli mendengar,  
orang mati hidup kembali)

*The lame will leap, the dumb will speak the  
praises of the lamb!*

(Orang lumpuh akan melompat, orang bisu  
akan bicara memuji Anak Domba)

*Mary, did you know that your baby boy is Lord  
of all creation?*

(Maria, tahukah kamu bahwa bayi laki-lakimu  
adalah Tuhan atas segala ciptaan?)

*Mary, did you know that your baby boy would  
one day rule the nations?*

(Maria, tahukah kamu bahwa bayi lelakimu  
suatu hari memerintah atas bangsa?)

*Did you know that your baby boy is Heaven's  
perfect Lamb?*

(Tahukah kamu bahwa bayi laki-lakimu  
adalah Anak Domba sempurna dari surga?)

*That sleeping child you're holding is the great  
I am*

(Anak yang tertidur di pelukanmu adalah  
sosok hebat yang mengatakan "Akulah")

### **link lagu**

[https://drive.google.com/file/d/1QF1q1YhBTpQgkMx\\_1qBF7jx3xUWYJz-o/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1QF1q1YhBTpQgkMx_1qBF7jx3xUWYJz-o/view?usp=sharing)

Maria menyimpan segala sesuatu dalam  
hati-nya bukan berarti dia tidak bertanya  
kepada Tuhan. Dia menyimak, mengingat,  
dan merenungkan apa yang terjadi. Saat ini  
bukan waktunya untuk menyimpulkan segala  
sesuatu karena perannya belum selesai. Dialah  
yang akan terus ada untuk anakNya, seperti  
yang ditulis dalam Injil Yohanes 19: 25-27.  
Maria menyimpannya dan tidak mengambil  
kesimpulan dengan segera atas semua hal  
dalam hidupnya.

### **Penutup**

Pasti kita tahu lagu ini, judul asli "*I Know Who  
Holds Tomorrow*" ada dalam Pelengkap Kidung  
Jemaat (PKJ) 241. Tiga bait syair dan lagu  
yang menenangkan, banyak orang tersentuh  
lagu ini. Penulisnya, Ira F. Stanphill adalah  
penginjil yang melayani banyak orang dan  
sudah membawa Firman Tuhan pada banyak  
kesempatan. Dia juga peminat musik dan  
menulis banyak lagu sepanjang hidupnya. Lagu  
ini ditulis ketika Ira mengalami pukulan yang  
berat. Istrinya meninggal dalam kecelakaan  
mobil. Ia merenung dan menyadari bahwa  
hidup begitu singkat dan tak seorangpun tahu  
apa yang akan terjadi di masa depan. Tuhan  
yang tahu, karena Dialah yang Mahakuasa.  
Semua yang dialami dalam hidup tak bisa  
disimpulkan hanya melihat sepenggal kisah.  
Maria tidak segera ambil kesimpulan apa  
yang terjadi padanya. Semua direnungkan  
dan dijalani dengan iman. Pertanyaan,  
kebingungan, penasaran, kekaguman semua  
diramu dalam hati tanpa membuat semangat  
hidup sirna. Tak seorangpun tahu apa yang  
akan terjadi di hari esok, namun hidup harus  
tetap bergulir. Banyak hal tak kita pahami, tapi  
tangan Tuhan, yang Mahakuasa dan penuh  
kasih, memegang kendali atas semuanya.

# Berjagalah dan Berdoa

Ini merupakan pengalaman saya ketika terpapar Covid-19 ...

Saya seorang penderita penyakit Lupus (merupakan penyakit inflamasi kronis yang disebabkan oleh sistem imun tubuh yang bekerja dengan keliru. Dalam kondisi normal, sistem imun seharusnya melindungi tubuh dari serangan infeksi virus atau bakteri. Sedangkan pada pengidap lupus, sistem imun justru menyerang jaringan dan organ tubuh sendiri).

Pertengahan September 2020, saya dinyatakan positif Covid-19. Memang kurang lebih 1 minggu sebelumnya saya sempat pergi dan menginap di Bandung dan berkunjung ke rumah saudara dekat. Ketika pulang dari sana, saya sempat demam dan suhu tubuh saya di atas 36 derajat celcius, sakit kepala dan mual, tetapi saya tidak merasakan gejala lainnya dan kemudian saya mencoba melakukan Rapid Test dan hasilnya non-reaktif.

Sehabis rapid test 5 hari kemudian tepatnya hari Jumat 11 September 2020 pukul 2 dini hari kondisi kesehatan saya semakin menurun, lalu saya pergi ke salah satu rumah sakit swasta di Tangerang Selatan. Di rumah sakit, saya menjalani berbagai pemeriksaan, yaitu test darah dan rontgen paru-paru. Hasil test darah saya masih menunjukkan hasil non reaktif,

tetapi dari hasil rontgen paru-paru ada pneumonia mengarah kepada terpapar Covid-19. Saya disarankan untuk melakukan SWAB test. Pukul 10.00 saya pulang ke rumah dan pukul 14.00 kembali ke rumah sakit untuk melakukan SWAB test, dan hasilnya baru keluar di hari Senin sore 14 september 2020, yang menyatakan “positif” terpapar Covid-19.

Melihat kata “positif” pada hasil SWAB test membuat saya sangat panik dan tidak percaya karena selama ini saya dan keluarga saya sangat menerapkan protokol kesehatan. Selalu menggunakan masker bahkan di dalam mobil sekalipun, selalu membersihkan diri dan mengganti pakaian setelah bepergian, dan tidak lupa selalu menggunakan hand sanitizer. Saya tidak pernah berkumpul bertemu teman-teman. Kamipun belum pernah sekalipun keluar makan di restoran semenjak bulan Maret 2020. Hanya 1x dalam sebulan kami keluar rumah ke toko swalayan untuk membeli kebutuhan keluarga bulanan, itupun kami lakukan di hari kerja sehingga tidak banyak pengunjung dan selalu menggunakan masker, sarung tangan, face shield, dan tidak lupa hand sanitizer. Kamipun sangat membatasi waktu belanja kami, biasanya pada saat toko buka dan maksimal hanya 1,5 jam, setelah itu kami pulang, membersihkan diri, mengganti pakaian, dan mencuci semua belanjaan kami. Kecuali ada hal yang sangat mendesak yang mengharuskan kami keluar rumah, selebihnya kami memilih #StayAtHome.

“Kenapa saya bisa positif Covid-19? Saya harus bagaimana? Bagaimana masa depan saya? Bagaimana

rencana-rencana saya?” Berkecamuk begitu banyak pertanyaan di dalam pikiran saya yang saya tanyakan kepada Tuhan pada saat itu. Suami dan anak saya juga bingung: “Koq bisa ya? Apa yang akan terjadi dengan masa depan keluarga kami, Tuhan???” Ketakutan dan kecemasan melanda keluarga kami dengan amat sangat pada saat itu. Suatu penyakit yang menjadi momok yang sangat menakutkan bagi dunia saat ini, penyakit yang belum ada obatnya, penyakit yang menyebabkan ribuan orang meninggal, terpapar pada salah satu anggota keluarga kami, yaitu saya. Dan ditambah lagi dengan penyakit lupus yang saya derita, yang mungkin saja bisa memperburuk kondisi saya saat itu. Tidak ada dokter dan tenaga medis yang menangani saya. Saat itu saya merasakan kegetiran di hati saya yang amat sangat, seakan-akan dunia berhenti.

Saat itu juga suami menghubungi kerabat kami, salah satu perawat di RS Swasta di Karawaci dan meminta pendapatnya. Ia menyarankan saya untuk segera isolasi mandiri dan menyuruh kami untuk menghubungi ketua gugus tugas Covid-19 di wilayah tempat tinggal kami, lalu menghubungi Ketua RW dan Ketua RT tempat tinggal kami untuk melaporkan bahwa salah satu anggota keluarga kami ada yang positif Covid-19. Lalu ia membantu kami menghubungi Pendeta di gereja kami, tidak lama setelah itu mulailah banyak telpon menghubungi kami, melakukan pengecekan, koordinasi, dan hal-hal lain yang diperlukan. Ketua gugus tugas covid-19 di daerah tempat tinggal kami juga menghubungi pihak puskesmas terdekat dengan tempat tinggal kami, sampai kami dihadapkan pada pilihan: dirawat di RS Swasta, dirawat di RS rujukan pemerintah, atau melakukan isolasi mandiri. Setelah berdoa kepada Tuhan dan berdiskusi dengan suami, anak, orang tua, pihak-pihak yang kami anggap kompeten dalam hal ini, akhirnya saya dan keluarga memutuskan saya akan melakukan isolasi mandiri. (Walaupun orangtua berharap saya dirawat di rumah sakit karena mengkhawatirkan kondisi saya yang ada penyakit lain saat itu dan supaya ada dokter yang menangani).

Saat itu, Senin 14 September 2020 mulailah saya menjalani isolasi mandiri di rumah. Kekuatiran, ketakutan yang amat sangat selalu

melanda saya, terutama menjelang malam adalah waktu yang paling saya takutkan. Saya takut ketika saya tidur bahwa saya tidak dapat bangun lagi esok paginya, dan hari itu adalah hari terakhir saya hidup. Saya kuatir tidak dapat bertemu lagi dengan orang-orang yang saya sayangi, suami, anak saya, keluarga serta teman-teman. Setiap 2 jam sekali saya terbangun, badan berkeringat yang mengharuskan mengganti baju. Kemudian saya takut untuk memejamkan mata kembali jika sudah terbangun seperti itu, namun Tuhan tetap menyertai dan membuat saya tertidur. Saat itu benar-benar saya merasakan dekapan kasih Tuhan dalam hidup saya.

Saya dan suami, kami mulai mencari dan mencerna semua informasi tentang Covid-19 (obat dan cara penyembuhan) dari orang-orang terdekat kami, dan dimana saat itu saya hanya meng-copy resep obat dari adik ipar nya adik saya yang terpapar covid-19 dan sedang menjalani isolasi mandiri juga. Dari informasi yang kami dapat bahwa perlakuan dan obat yang diminum tiap penderita berbeda tergantung kondisi masing-masing penderita dan dokter yang merawatnya. Hal tersebut membuat tidak mudah kami untuk memutuskan apa yang harus saya minum atau lakukan. Dari situasi tersebut saya belajar bahwa “Obat hanya sebagai alat/media tetapi kesembuhan mutlak itu berasal dari Tuhan, karena hanya dengan Kasih Setia-Nya dan pertolongan-Nya saya dapat disembuhkan”.

Selama isolasi mandiri, bukan hal mudah yang harus di lakukan, mulai dari alat makan yang harus dicuci dan dipakai terpisah antara saya dengan suami dan anak. Cuci baju yang harus dipisahkan antara baju saya dengan baju suami dan anak. Harus selalu menggunakan masker selama di dalam rumah (sampai sempat membuat telinga saya lecet karena tidak lepas masker hampir selama 3 minggu). Saya tidak boleh keluar kamar kecuali kalau mau ke kamar mandi, tidak dapat bertemu langsung dengan suami dan anak walaupun tinggal dalam satu rumah. Harus minum banyak obat, vitamin, dan lain-lain sesuai anjuran orang-orang terdekat. Dan karena sedang isolasi mandiri maka kami terpaksa harus memberhentikan sementara asisten rumah tangga kami yang memang kerja pergi-pulang tiap hari. Jadi

semua harus dilakukan sendiri oleh suami dan anak saya. Menghabiskan lebih banyak tenaga, waktu, dan juga uang. Tidak mudah bagi saya dan keluarga.

Tetapi kami tetap bersyukur kepada Tuhan atas Kasih Setia-Nya, pemeliharaan-Nya, berkat-Nya, dan tentu pertolongan-Nya, karena warga persekutuan gereja wilayah kami, warga perumahan tempat kami tinggal, dan orang-orang terdekat kami tidak berhenti menolong kami. Selama isolasi mandiri kami diperhatikan dengan dikirimkan makan: pagi, siang, dan malam. Kami juga dikirimkan buah-buahan, madu, vitamin, dan banyak lagi sehingga kami tidak kekurangan. Kami juga dikirimkan APD dan alat-alat lain yang diperlukan selama isolasi mandiri: gelas plastik, piring plastik, dan lain-lain.

Hari-hari yang saya lalui selama isolasi mandiri membuat saya dan keluarga merasakan hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan: dalam puji-pujian kepadaNya, saat teduh, dan saat kami melakukan ibadah keluarga bersama (yang kami lakukan secara online karena tidak boleh bertemu langsung). Saya semakin mensyukuri semua yang Tuhan sudah berikan selama ini: napas kehidupan, udara yang segar, hari yang baru, sinar matahari, keluarga, dan banyak lagi semua yang baik yang sudah Tuhan berikan. Karena selama beberapa hari di minggu pertama saat saya melakukan isolasi mandiri, saya tidak dapat menikmati semua itu seperti ketika saya sedang dalam kondisi sehat. Hubungan saya dan keluarga dengan Tuhan mengalami pembaruan dan saya merasakan hubungan yang jauh lebih baik dari sebelum saya terkena Covid-19.

Terima kasih Tuhan. Saat ini saya dan keluarga sudah dinyatakan negatif Covid-19, kami sekeluarga sudah melakukan SWAB Test kembali tanggal 12 Oktober 2020 di salah satu RS Swasta di BSD dan hasilnya adalah negatif, "Puji Tuhan!"

Pengalaman ini mengajarkan kami untuk selalu bersyukur atas kehidupan yang sudah Tuhan berikan, selalu menjaga kesehatan, sangat membatasi kegiatan di luar rumah. "Berjagalah dan Berdoalah", karena hanya itu yang bisa kami lakukan sebagai manusia untuk dapat terhindar dari Covid-19.

Saya menghimbau teman-teman untuk selalu menjaga kesehatan: berolahraga, makan makanan yang sehat, minum vitamin. Membatasi kegiatan di luar rumah: liburan, pergi ke tempat-tempat yang ramai (apalagi di hari libur atau weekend) sehingga mengurangi peluang teman-teman bertemu dengan OTG (Orang Tanpa Gejala). Jikalau memungkinkan teman-teman juga melakukan SWAB Test (bila belum pernah) untuk memastikan teman-teman tidak menjadi OTG. Berdoalah kepada Tuhan untuk dihindarkan dari Covid-19. "Hidup Sehat untuk Diri Sendiri dan Orang Lain".

Tuhan mungkin mengizinkan hal ini terjadi dalam hidup saya, namun satu hal yang pasti, yang saya rasakan bahwa "Tuhan selalu menyertai, memelihara, memeluk, dan menolong saya menjalaninya"

"Hallelujah, Praise The Lord!"

- Indira Ayu -



# KOMISI KATEKISASI



Di masa pandemi Covid-19 Komisi Katekisasi periode 2021- 2022 mengusahakan pelayanan yang terbaik dalam rangka menjalankan program-program yang sudah ditetapkan. Ada 2 program rutin yang menjadi pelayanan utama Komisi Katekisasi setiap tahunnya adalah Kelas Katekisasi Sidi dan Katekisasi Bina Pranikah. Sejak Maret 2020, praktis semua kegiatan belajar mengajar katekisasi melalui tatap muka tidak dapat dilaksanakan sehubungan dengan aturan protokol kesehatan yang berlaku. Untuk itu Komisi Katekisasi berinisiatif melaksanakan program-program tersebut dengan metode online melalui aplikasi Zoom meeting.

Sebagaimana kita ketahui, pembelajaran online dipandang dari tingkat serapan materi oleh katekisan tidak lebih baik dibandingkan dengan tatap muka. Namun demikian, atas pimpinan Tuhan, pembelajaran online tetap diusahakan berjalan dengan optimal. Metode mitigatif adalah dengan menambah porsi diskusi kelompok, serta mengadakan quiz/ evaluasi tingkat penyerapan materi setiap selesai kelas. Satu hal positif saat belajar online adalah tingkat kehadiran katekisan yang lebih

baik dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka ragawi. Rata-rata kehadiran di kelas Katekisasi Sidi menunjukkan angka lebih dari 90% kehadiran. Bahkan pada kelas Katekisasi Bina Pranikah, angka kehadiran katekisan mencapai 100%, Puji Tuhan!

## 1. Katekisasi Calon Sidi.

Program ini bertujuan untuk mengadakan dan mengatur jalannya proses belajar mengajar kelas Katekisasi Sidi selama 9 bulan serta mendorong katekisan untuk ambil bagian dalam pelayanan sesuai talenta.

Semula jadwal belajar ditetapkan melalui metode online bulan Juni - Agustus 2020, seterusnya sampai dengan Februari 2021 direncanakan untuk melaksanakan kelas tatap muka ragawi. Namun melihat perkembangan pandemi Covid-19, sampai dengan saat ini belum memungkinkan untuk kelas tatap muka ragawi. Majelis Jemaat GKI Serpong telah menetapkan pelaksanaan kelas Katekisasi Sidi tahun ajaran 2020-2021 dilaksanakan dengan metode online.

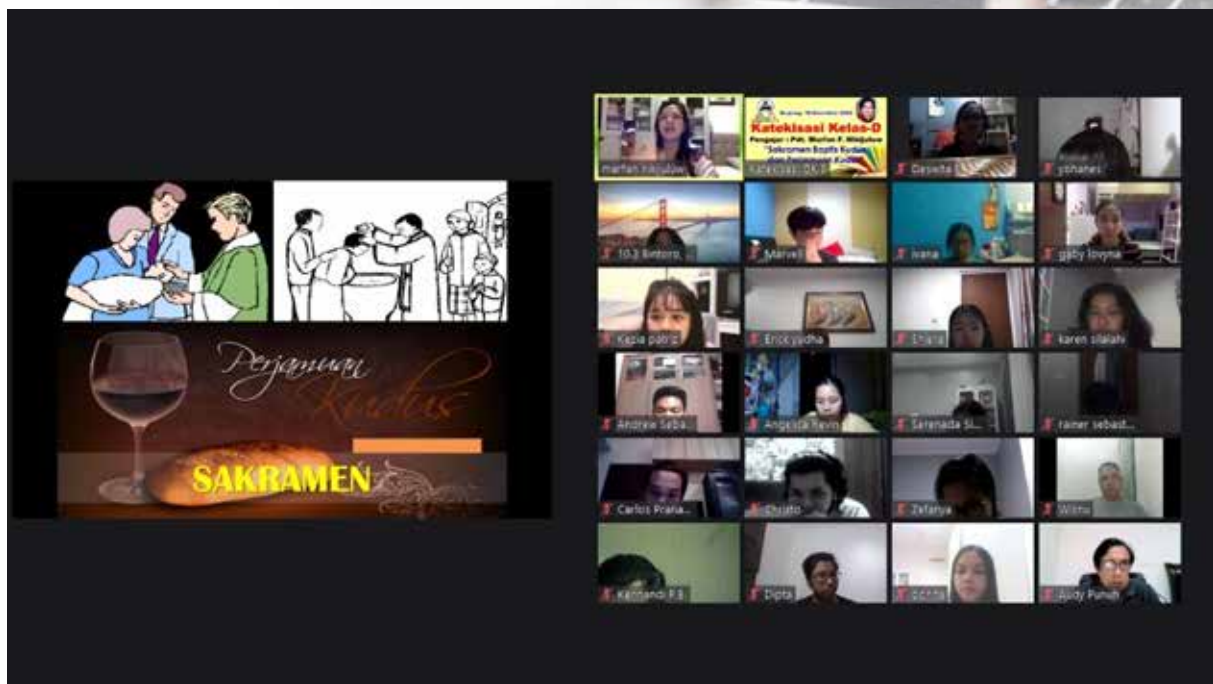
Pada Tahun Ajaran 2020 - 2021, Kelas Katekisasi Sidi/Baptis Dewasa di Cikoleang dibatalkan, karena alasan teknis yaitu, sulitnya mendapatkan akses internet bagi teman-teman calon Sidi/Baptis Dewasa di Cikoleang.

Jumlah Peserta Katekisasi Sidi/Baptis Dewasa 2020 – 2021:

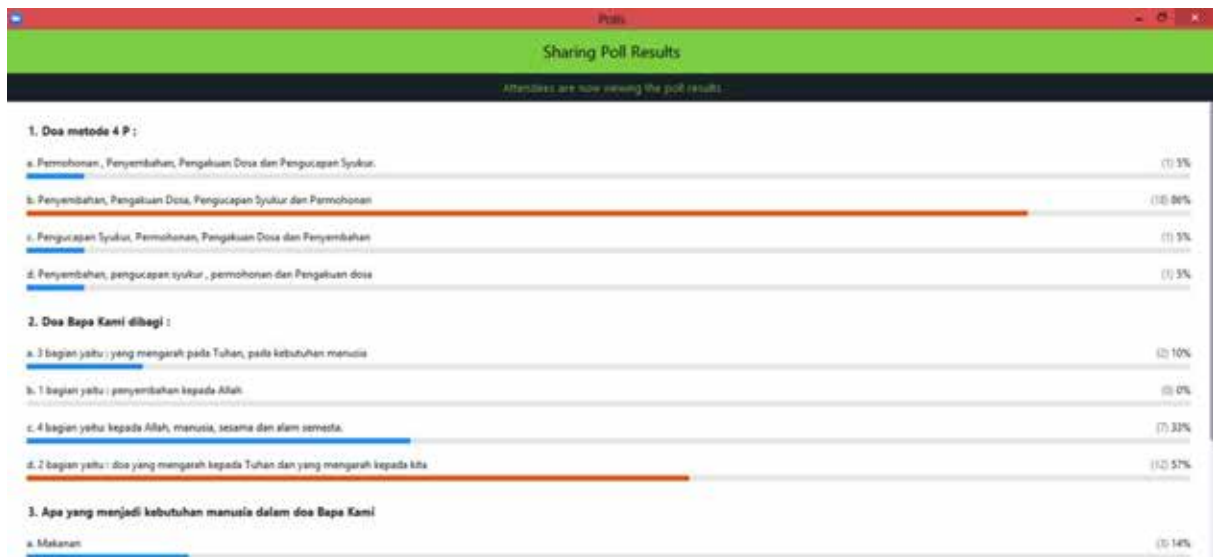
KELAS	A	B	C	D	TOTAL
JUMLAH	27	12	29	24	92

Pendeta/Pengajar Kelas Katekisasi 2020 – 2021:

1. Pdt. Yosias Nugroho Wijaya.
2. Pdt. Marfan F Nikijuluw.
3. Pdt. Yonatan Wijayanto.
4. Pdt. Manda Laika Dandel.
5. Bp. Arwan Sahata Dongoran, S.Th.
6. Pdt. Daud Chevi Naibaho (GKI Kepa Duri).
7. Ibu Gracia Leonora (GKI Gunung Sahari).
8. Pdt. Josafat Simatupang (GKI Sudirman Bandung).
9. Ibu Studya Panca Dewi.



Gambar 1: Kelas Online D - Bu Pdt Marfan F Nikijuluw



Gambar 2: Evaluasi Polling Zoom



Gambar 3: Evaluasi Menggunakan Aplikasi Kahoot

**Kelas Katekisasi Gabungan**  
**"Hakekat Menyanyikan Pujian"**

**SELASA**

**18.30** Zoom Start

**19.00** Class Begin

**Pengajar : Gracia Leonora**

**Note :**  
 Saat sudah di ruang Zoom  
 Tuliskan : Kelas-Nama  
 Gg : A-Matius Markus

**Zoom :**  
 Meeting ID: 897 7552 6133  
 Passcode: katekisasi

Gambar 4: Flyer Digital Pembelajaran Online Katekisasi

## 2. Katekisasi Bina Pranikah.

Komisi Katekisasi melaksanakan pembinaan katekisasi bagi anggota jemaat yang akan menikah sebagai persiapan menjadi keluarga Kristen yang baru. Memperlengkapi calon pasutri menjadi keluarga yang sesuai kehendak Tuhan dan menjadi keluarga yang melayani. Pada Katekisasi Bina Pranikah Mei 2020 format pelaksanaan diubah menjadi 4 kali pertemuan dengan total menjadi 8 materi dibandingkan sebelumnya 6 materi.

Rangkuman Kegiatan Katekisasi Bina Pranikah Mei 2020

Tgl	Bln	Materi	Pembicara	Hadir	%
2	Mei	Persiapan Pernikahan dari Segi Theologis	Pdt. Yonatan Wijayanto	24	100%
		Ibadah dan Doa dalam Keluarga	Pdt Agus Wijaya		
9	Mei	Aspek Psikologi dalam pernikahan	Ibu Ganda Mery S	24	100%
		Komunikasi dalam Pernikahan	Pst David Riani		
16	Mei	Kesehatan dan Reproduksi	dr. Edi S. Tehuteru	24	100%
		Diskusi Permasalahan Keluarga	Ibu Ganda Mery S		
23	Mei	Hukum Perkawinan di Indonesia	Ibu Susy Tan	24	100%
		Menata Berkat dalam Keluarga	Bp. Eko Endarto		



Gambar 5: Kelas Katekisasi Bina Pranikah Online



Gambar 6: Kolase Peserta Katekisasi Bina Pranikah 2020



# MENJADI PEBISNIS YANG PENUH BERKAT

## *UmKm – GKI Serpong*

Program Kerjasama UMKM GKI Serpong dengan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat *PPM School of Management* yang telah berlangsung selama 4 kali pertemuan selama Bulan November 2020 yang lalu, memberikan kesan tersendiri untuk para peserta, yang notabene sebagian besar adalah para pelaku usaha UmKm yang tergabung dalam Komunitas UmKm GKI Serpong, yang terbentuk sebagai dampak dari terjadinya situasi Pandemi – Covid 2020.

Apakah UMKM berarti gereja GKI Serpong telah merambah ranah dunia bisnis saat ini ? Apakah misi pelayanan gerejawi kemudian sudah berkiblat kearah hal-hal yang bersifat keduniawian ? Berbagai pertanyaan muncul di kalangan jemaat dan aktifitas pelayanan gerejawi pada awalnya sebagai dampak dari mulai diperkenalkannya produk-produk dari UmKm GKI Serpong, yang terbentuk pada sekitar Bulan Maret 2020 yang lalu.

UMKM GKI Serpong diperkenalkan oleh Komisi Pemberdayaan Wilayah (Kpw), di bawah koordinasi dari Mabid Persekutuan. Ide awal muncul dari kalangan para Korwil dan BPH Wilayah yang mencoba mengusulkan kepada Majelis Jemaat untuk membantu anggota jemaat dan simpatisan yang terkena dampak langsung dari terjadinya situasi pandemic Covid – 19, yang pada akhirnya menimbulkan dampak kepada para pelaku bisnis: pelaku usaha kecil dan menengah, PHK Karyawan, terjadinya pengangguran para pengemudi online dan masih banyak lagi dampak ekonomi yang berimbas pada kehidupan anggota jemaat dan simpatisan serta masyarakat lingkungan sekitar di wilayah-wilayah yang ada di GKI Serpong.

Gaung bersambut !. Dengan dukungan dan support penuh dari Mabid Persekutuan periode 2019-2020, Pdt Marfan F. Nikijuluw Tahamata sebagai Ketua Mabid, memberikan nama “UMKM”, yang merupakan kepanjangan dari: *U* (Upaya), *M* (Menolong), *K* (Kasih), *M* (Menggerakkan); dengan landasan nats Alkitab dari *Galatia 6: 2*, **“Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu ! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus”**. Pada akhirnya terbentuklah Komunitas UmKm GKI Serpong dari sekitar Bulan Maret awal pandemic dan yang sampai saat ini masih tetap berjalan serta telah memiliki lebih dari 95 orang anggota jemaat dan simpatisan yang tergabung secara aktif, dengan berbagai produk yang terdiri dari produk makanan, minuman, jasa dan produk lainnya. Melalui WA Group, komunikasi tetap dapat terjalin secara intens walaupun tidak dapat bertemu muka secara fisik. Berbagai upaya kreatif dilakukan di dalam komunitas UmKm ini, antara lain dengan diperkenalkannya program *“Friday Market”* di lingkup komunitas UmKm, Lomba *Christmas Flyer*, sharing dan pendampingan untuk membuat foto produk yang menjual, dan yang pasti secara intens promosi produk dari peserta UmKm GKI Serpong ini melalui e-fyernya di release melalui WA Group Wilayah, WA Group Majelis Jemaat dan di media sosial dari para pelaku UmKm ini sendiri. Motto **“Dari Jemaat untuk Jemaat”** terasa menjiwai dari setiap aktifitas yang dilakukan dari komunitas UmKm ini.

Sebagai Tim Kreatif dari UmKm ini adalah Tim Kpw, Korwil dan para talent muda dari bidang Multimedia.

Respon positif pun muncul dari kalangan luar GKI Serpong menyambut diperkenalkannya komunitas UmKm GKI Serpong melalui e-fyernya. Media Selisip GKI Jawa Barat, media sosial *infobintaroculinary* menjadi pelopor difasilitasinya produk dari komunitas UmKm GKI Serpong ini melalui media sosial.

Salah satu respon positif lainnya datang dari Lembaga Pengabdian Masyarakat, *School of Management PPM*, sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Manajemen dan Sekolah Tinggi Manajemen Pertama di Indonesia, menawarkan Kerjasama dalam bentuk pendampingan dan pembekalan tentang skill kewirausahaan untuk para anggota komunitas UmKm GKI Serpong. Disadari karena tidak mudah bagi awam dan pemula yang sebelumnya berprofesi sebagai karyawan, ibu rumah tangga, pengemudi Ojol dan profesi lainnya, yang karena kondisi dampak pandemic kali ini, berupaya untuk dapat tetap melanjutkan kehidupan melalui upaya menekuni bidang kewirausahaan. Meskipun terlihat sederhana, namun merubah haluan dari seorang professional di Perusahaan menjadi seorang pebisnis mandiri bukanlah hal yang mudah.

Melalui program pelatihan berseri yang dilakukan secara *daring/ online*, di tengah situasi keprihatinan pandemic saat ini, peserta dengan aktif dan antusias mengikuti pembekalan yang diberikan oleh Tim Pengajar dan praktisi dari *PPM School of Management* melalui Program Webinar – Pembinaan Berseri yang diberikan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan dengan *media zoom, video communication*, dengan periode pelaksanaan di Bulan November 2020, Januari dan Februari 2021. *Learning Objective* dari program pembinaan ini antara lain agar para peserta – pelaku UmKm GKI Serpong, dapat memiliki pengetahuan kewirausahaan, pemasaran, keuangan sederhana dan tentang kiat-kiat untuk mengembangkan bisnis ke tahap yang lebih lanjut.

Diawali dengan topik: ***Menjadi Pebisnis yang Penuh Berkat***, yang dibawakan oleh Dr. Eva Hotnaidah Saragih, MA., dosen PPM sekaligus merangkap sebagai Ketua Program Sarjana PPM School of Management, mengawali topik Webinar Berseri kali ini. Dr. Eva Saragih MA., merupakan sosok yang tidak asing buat jemaat di GKI Serpong, karena terdaftar sebagai anggota jemaat darj Wilayah Kencana Loka.

Topik ke-2 dan selanjutnya yaitu tentang: “Merancang Strategi Pemasaran berdasarkan *Street Wisdom*”, “Merancang Promosi yang efektif”, “Mengelola Keuangan bagi UMKM”, “Menyiapkan Pembukuan dengan Aplikasi Online yang Gratis” dan “Mengembangkan Bisnis Secara Online”. Di Akhir sesi pembinaan nanti, PPM akan memberikan apresiasi kepada peserta terbaik dan akan diberikan kesempatan untuk memberikan Testimoni dalam buku terbitan Penerbit PPM School of Management.

Berikut adalah liputan kegiatan melalui foto-foto yang disajikan, sebagai berikut:

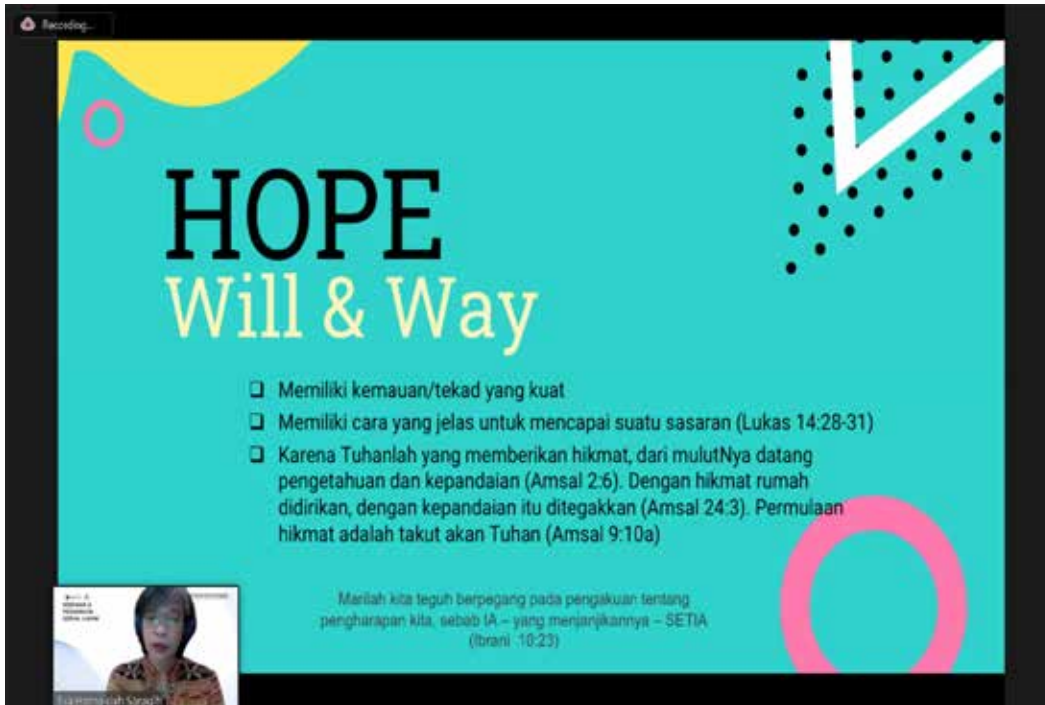




Tim Pengajar dalam Pembinaan Berseri *UmKm GKI Serpong – PPM School of Management*



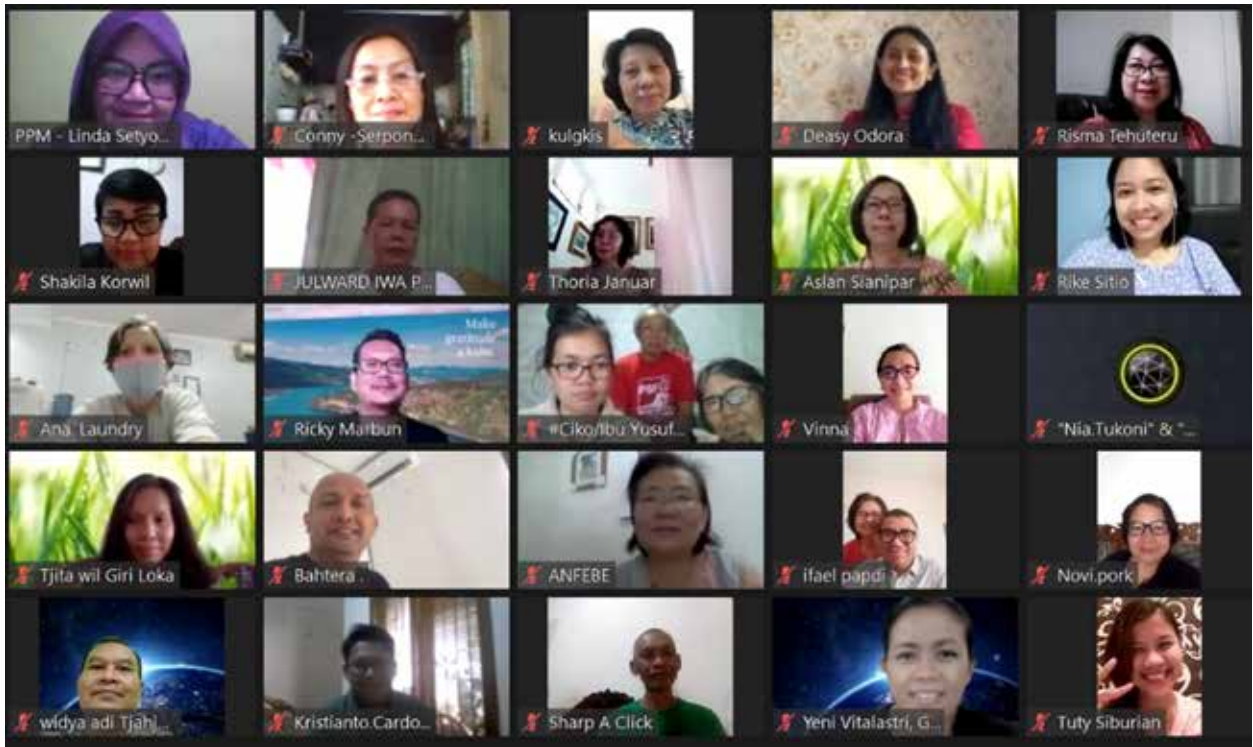
“THE MISSION” – Menjadi Pebisnis yang Penuh Berkat, Penyaji: Dr. Eva H. Saragih, MA.



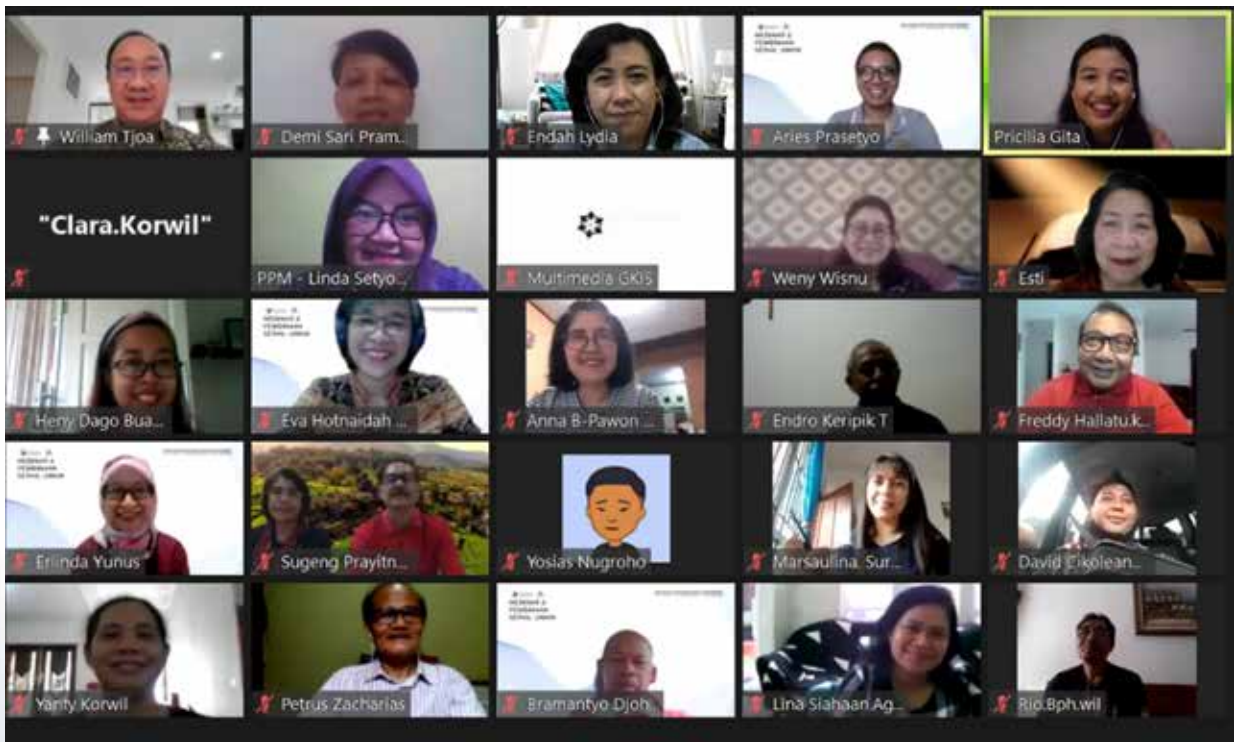
“HOPE Will & Way” – Menjadi Pebisnis yang Penuh Berkat, Penyaji: Dr. Eva H. Saragih, MA.



Sambutan Pembukaan dari Pnt. William Tjoa, Ketua Umum Majelis Jemaat GKI Serpong



Peserta Pembinaan Berseri UmKm GKI Serpong secara Daring/ Online (1)



Peserta Pembinaan Berseri UmKm GKI Serpong secara Daring/ Online (2)

Materi Pembinaan UMKM Berseri – GKI Serpong & PPM School of Management:

   
WEBINAR & PEMBINAAN SERIAL UMKM  
KERJASAMA GKI SERPONG & PPM SCHOOL OF MANAGEMENT

**MENJADI PEBISNIS  
YANG PENUH BERKAT**  
8 NOVEMBER 2020 / 14.00 WIB



#1

   
WEBINAR & PEMBINAAN SERIAL UMKM  
KERJASAMA GKI SERPONG & PPM SCHOOL OF MANAGEMENT

**MERANCANG  
STRATEGI  
PEMASARAN  
BERDASARKAN  
STREET-WISDOM**

15 NOVEMBER 2020  
14.00 WIB



#2

   
WEBINAR & PEMBINAAN SERIAL UMKM  
KERJASAMA GKI SERPONG & PPM SCHOOL OF MANAGEMENT

**MERANCANG PROMOSI  
YANG EFEKTIF**  
22 NOVEMBER 2020 / 14.00 WIB



#3

   
WEBINAR & PEMBINAAN SERIAL UMKM  
KERJASAMA GKI SERPONG & PPM SCHOOL OF MANAGEMENT

**MENGELOLA  
KEUANGAN  
BAGI UMKM**

29 NOVEMBER 2020  
14.00 WIB



#4

PPM SCHOOL OF MANAGEMENT  
KERJASAMA GKI SERPONG & PPM SCHOOL OF MANAGEMENT

**WEBINAR & PEMBINAAN SERIAL UMKM**

**MENYIAPKAN PEMBUKUAN DENGAN APLIKASI ONLINE YANG GRATIS**

17 JANUARI 2021  
14.00 WIB

#5

PPM SCHOOL OF MANAGEMENT  
KERJASAMA GKI SERPONG & PPM SCHOOL OF MANAGEMENT

**WEBINAR & PEMBINAAN SERIAL UMKM**

**MENGEMBANGKAN BISNIS SECARA ONLINE**

14 FEBRUARI 2021 / 14.00 WIB

**UMKM GKI Serpong:**

edisi ke-15 | 11 Oktober 2020

**e - Katalog UMKM**

dari Jemaat, untuk Jemaat

Majelis Bidang Persekutuan  
Komisi Pemberdayaan Wilayah (KPN) &  
Multimedia GKI Serpong

**UMKM**

**U : Upaya**  
**M : Menolong**  
**K : Kasih**  
**M : Menggerakkan**

**LANDASAN ALKITAB**

**"Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus" (Galatia 6:2)**

Bertolong-tolongan adalah sifat keunggulan melayani dalam kebersamaan. Dengan bertolongan kita menanggung beban secara bersama. Dengan bertolongan kita berbagi pergumulan hidup. Hal ini merupakan sikap mendasar yang dituntut dari para pengikut Kristus dalam kehidupan dan dalam karya.

Kita dapat menolong untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain di tengah masa-masa yang sulit. Melalui kepedulian dan kasih Kristus yang ditunjukkan kepada sesama, kesulitan-kesulitan hidup yang dialami sepatutnya mendekatkan kita kepada Kristus dan kepada satu sama lain.

Hidup yang tolong menolong diharapkan mampu peduli terhadap kebutuhan orang lain. Dan bukti nyata kita mau bekerjasama dengan orang lain adalah kita juga akan menempatkan diri menjadi staf di tangan Tuhan untuk menolong orang lain. Kepedulian ini sangat dibutuhkan dalam sebuah kerjasama untuk saling tolong menolong sebagai sesama orang percaya.

Hidup yang tolong menolong berarti juga kita saling memberi. Kita saling memberi diri untuk menolong orang lain. Kita memberikasikan pemikiran dan ide-ide kita untuk menolong orang lain. Dengan bertolong-tolongan kita bisa merasakan penderbitan orang lain. Karena itu, marilah berjuang untuk terus bertolong-tolongan karena kasih Kristus yang menggerakkan.

GKI Serpong

*Bsd, Desember 2020/ Kpw - epl*

# PEMBAHARUAN HATI: PERINTAH TUHAN DITULIS DALAM HATI BUKAN LAGI PADA LOH-LOH BATU

## *Sebuah Refleksi Teologis Kitab Yeremia*

Trisno Li

Vermont Parkland, BSD City – trisnolilik@gmail.com

### ABSTRAK

Bukan perkara yang mudah untuk dapat menghapus kemurtadan Yehuda pada zaman Yeremia. Mereka telah gagal memegang mandat sebagai kerajaan imam dan bangsa yang kudus di hadapan Allah dan telah rusak menjadi contoh dari kuasa Kerajaan Allah atas ciptaan-Nya. Mereka telah berbuat zinah secara rohani dengan mengikuti ilah-ilah lain. Sebuah konsekuensi logis mereka harus menanggung dosa pembuangan di Babel. Tetapi Tuhan adalah Allah yang setia dengan umat-Nya, dengan kasih-Nya menjanjikan pemulihan dan memberikan 'perjanjian yang baru' untuk merestorasi hubungan yang baru dengan umat pilihan-Nya. Sebuah perjanjian yang diprakarsai oleh Tuhan, sebagai pemegang kedaulatan kekuasaan-Nya.

Melalui pembaharuan manusia dari dalam, secara batiniah, akan tercapai tujuan perjanjian tersebut, Tuhan menjadi Allah umat-Nya Israel. Sebuah perjanjian yang tidak lagi ditulis pada loh batu, tetapi dalam sisi terdalam hati manusia yang menjadi sumber akar kejahatan terukir disana.

### 1. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, bangsa Israel melanggar ketentuan perjanjian. Demikian juga orang-orang dari angkatan Yeremia, mereka membertolak, menolak Taurat Tuhan<sup>1</sup>. Menganiaya satu sama lain, orang kaya menindas orang miskin dan menyembah allah-allah lain. Berbagai macam pelanggaran mereka lakukan, tetapi kejahatan yang paling keji bangsa itu ialah murtad dan beribadah kepada ilah-ilah lain. Menyembah Baal dewa badai dan kesuburan Kanaan. Bahkan membakar anak-anak mereka sebagai persembahan untuk

dewa<sup>2</sup> dan untuk Molokh<sup>3</sup>. Mengikrarkan kesetiaan kepada dewi Mesopotamia, Isytar, sebagai "ratu surga." (Yer. 44:25)

Melalui Yeremia, Allah menunjukkan penglihatan sebuah periuk mendidih yang miring di utara. Periuk ini melambangkan bala tentara kerajaan-kerajaan Utara sebagai alat Allah untuk menumpahkan hukuman kepada umat-Nya yang penuh dosa. Penyerbu dari Utara ini adalah bala tentara Nebukadnezar

<sup>2</sup> Mereka telah mendirikan bukit-bukit pengorbanan bagi Baal untuk membakar anak-anak mereka sebagai korban bakaran kepada Baal, suatu hal yang tidak pernah Kuperintahkan atau Kukatakan dan yang tidak pernah timbul dalam hati-Ku (Yer. 19:5).

<sup>3</sup> Mereka mendirikan bukit-bukit pengorbanan untuk Baal di Lembah Ben-Hinom, untuk mempersembahkan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka kepada Molokh sebagai korban dalam api, sekalipun Aku tidak pernah memerintahkannya kepada mereka dan sekalipun hal itu tidak pernah timbul dalam hati-Ku, yakni hal melakukan kejjikan ini, sehingga Yehuda tergelincir ke dalam dosa. (Yer. 32:35)

<sup>1</sup> Berfirmanlah TUHAN: "Oleh karena mereka meninggalkan Taurat-Ku yang telah Kuserahkan kepada mereka, dan oleh karena mereka tidak mendengarkan suara-Ku dan tidak mengikutinya (Yer. 9: 13)

dari Babel dan sekutu-sekutu mereka yang menghancurkan Yerusalem dan Bait Suci tahun 586 SM.

Kutuk perjanjian telah diwujudkan. Seperti yang telah diperingatkan oleh Musa lama sebelumnya. (UL. 28:49) Suatu bangsa dari jauh, dari ujung bumi, seperti rajawali yang datang menyambar, suatu bangsa yang bahasanya tidak dimengerti bangsa itu, akan menyerang mereka. (Yer. 5:15).

Penglihatan Yeremia tentang masa depan Yehuda tidak seluruhnya kelam dan suram, bangsa itu akan pulang dari pembuangan dan membangun kembali Yerusalem. Sesudah masa tujuh puluh tahun berlalu, Tuhan akan menunjukkan belas kasihan kepada orang yang masih tersisa dari umat-Nya. Tuhan kemudian menetapkan satu perjanjian yang baru dengan umat-Nya, memampukan mereka tetap setia kepada-Nya. Perjanjian ini benar-benar baru dalam arti yang berbeda menggantikan perjanjian kuno Musa. Perbedaan tidak terletak pada tuntutan dasar perjanjian itu, tetapi pada kemampuan bangsa itu menaatinya. Seperti yang telah diramalkan Musa jauh sebelumnya (UL 30:6), hati bangsa itu akan diubah. Perintah Tuhan akan ditulis "dalam hati mereka", bukan pada loh-loh batu. (UL 6:6).

## 2. PEMBAHASAN

Penulisan Kitab Yeremia ditulis pada tahun keempat pemerintahan Yoyakim (605 SM)<sup>4</sup>. Pelayanan Yeremia sendiri sepanjang 40 tahun (626-587 SM), dari pemerintahan Yosia, Yoahas, Yoyakim, Yoyakhin, Zedekhia.

Menurut C. Hassel Bullock dalam buku Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama, tujuan Kitab Yeremia ditulis, *Pertama*, memberitahukan dosa Yehuda, yang secara mendasar telah berdosa meninggalkan Tuhan dan menjalankan sistem agama yang melambangkan ketidaktaatan kepada Tuhan. (Yer. 3: 19-20). *Kedua* adalah memberitakan penghukuman, jika tidak ada pertobatan<sup>5</sup>.

## ISRAEL DAN AGAMA KANAAN

<sup>4</sup> W.S Lasor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2: SA-STRAT dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 312

<sup>5</sup> Bentuk hukuman tersebut adalah "dari utara akan mengamuk malapetaka" yang akhirnya dipahami oleh Yeremia sebagai Babel. Tetapi Tuhan siap menghilangkan penghukuman atas Yehuda jika umat itu mengizinkan Ia untuk mengubah mereka sebagai tukang periuk yang membentuk kembali periuk yang rusak pada pelariknya. - C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2014, 283

Perzinahan rohani yang terjadi di Yehuda tidak bisa terlepas dari sejarah panjang berabad-abad sebelum itu. Secara politis Israel menaklukkan Kanaan di antara tahun 1280 sampai 1240 SM<sup>6</sup>, tetapi secara ideologis orang Kanaan memberi pengaruh yang besar kepada Israel. Kisah dalam Kitab Hakim-hakim menjelaskan dengan gamblang bahwa agama Kanaan menjadi kekuatan yang lebih berat daripada pasukan Kanaan. Ketika Israel tergoda untuk mengadopsinya, malapetaka adalah hasil yang tidak dapat dielakkan<sup>7</sup>.

Jadi, siapakah para dewa-dewi "Baal dan Asytoret" ini? Sebagian jawaban atas pertanyaan itu telah digali oleh para arkeolog di Ras esh-Shamra di pantai Siria modern, tepat berseberangan dengan Siprus, tempat benteng Kanaan kuno dari Ugarit. Kejayaannya berlangsung pada abad ke-15 dan ke-14 SM, kira-kira 200 tahun sebelum masa Keluaran. Tetapi, ada setiap alasan untuk percaya bahwa agama yang dipraktikkan di Palestina selatan pada masa penaklukan Israel sangat mirip dengan agama dari orang-orang yang hidup lebih ke utara. Di sebuah ruang tambahan pada sebuah kuil di Ugarit, para arkeolog telah menemukan bukti yang paling berharga sepanjang masa, karena dalam koleksi besar lempengan tanah liat, ditemukan kisah Baal dan dewa-dewi Kanaan lainnya yang disebutkan PL. Lempengan-lempengan ini bertanggal sekitar abad ke-13 SM dan ditulis dalam bahasa yang kemudian dikenal sebagai bahasa Ugarit, mirip dengan bahasa Ibrani; dan merupakan salah satu naskah paling awal yang dikenal menggunakan abjad. Lempengan-lempengan itu memuat banyak informasi yang berharga dan penting bukan hanya tentang dewa-dewi kuno Ugarit, tetapi juga tentang praktik agamawi. Selain itu, banyak benda agamawi ditemukan di sini, seperti mezbah dan patung-patung yang menolong kita untuk mengerti bagaimana dewa-dewi ini disembah.

Sejumlah dewa dan dewi diceritakan dalam kisah-kisah ini, seperti El, kepala dewa-dewa, dan pasangannya, dewi Asyera. Tetapi, mereka berkedudukan lebih rendah daripada Baal, dewa cuaca, dan kekasihnya Anat,<sup>6</sup> John Drane, *Introducing the Old Testament*. Jakarta: 2002, 38  
<sup>7</sup> Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal. Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati TUHAN. Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret. - Hak.2: 11-13

dewi kasih dan perang. Dalam suatu kisah, diceritakan bagaimana Baal diserang oleh Mut, dewa kegersangan dan kemandulan. Seperti kebanyakan mitos kesuburan, dewa Mut berhasil menaklukkan Baal dan kuasanya atas kehidupan dan kesuburan; ia menceraiberaikan tubuh Baal ke empat penjuru bumi. Sementara El, dewa-bapa, memimpin perkabungan surgawi karena kehilangan anaknya laki-laki itu; Anat, dewi kesuburan pergi membalas dendam<sup>8</sup>.

Kekuatan Baal dikembalikan bersamaan dengan diperbaharui hubungan seksual dengan Anat, hasilnya adalah terjaminnya kesuburan bumi dan penduduknya untuk musim yang akan datang. Ini adalah inti utama dalam agama Kanaan. Bila tidak ada hujan dalam bulan Oktober sampai April, tidak mungkin ada pertanian. Jadi, ketika hujan berhenti pada bulan Mei, seperti Baal mati dan perlu dibangkitkan. Beberapa ahli percaya bahwa kisah kebangkitan Baal oleh Anat adalah aspek puncak dari perayaan tahunan Tahun Baru di Kanaan purba. Pada perayaan ini, yang diadakan setiap musim gugur, raja dan pelacur bakti (kuil) akan melakonkan kisah Baal dan Anat untuk memastikan bahwa semua akan berjalan lancar untuk tahun yang akan datang. Tentu saja ritual semacam ini dilakukan di setiap kuil lokal di seluruh tanah itu.



*Anat Queen of the Night*

PL menceritakan peranan yang dominan dari pelacur-pelacur bakti di dalam ibadah orang-orang Kanaan. Hubungan seksual dengan mereka merupakan bagian yang sama pentingnya dari pekerjaan seorang petani itu sendiri. Oleh sebab itulah tantangan dari agama

Kanaan sering kali tidak bisa ditolak orang-orang Israel. Karena walaupun mereka tahu bahwa Tuhan Allah mereka sangat berkuasa di padang gurun dan dalam peperangan, tetapi mereka meragukan kemampuan-Nya untuk mengontrol cuaca dan kesuburan ladang-ladang dan ternak.

Ini mengakibatkan berbagai macam kompromi. Sebagian orang Israel sungguh-sungguh tidak menyembah Allah Yahweh lagi, dan sebagai gantinya menyembah ilah-ilah Kanaan. Yang lain mencoba mencampurkan keduanya, sementara yang lain lagi menyembah, terutama Yahweh, tetapi merasa perlu untuk menggunakan kuil Kanaan dan ritual Kanaan untuk ibadah.

Naskah-naskah dari Ugarit menunjukkan bahwa penghakiman terhadap Israel oleh para Nabi tidaklah dibesar-besarkan. Perjanjian Lama sendiri menceritakan dengan gamblang berkembangnya kompromi (*sinkretisme*) seperti itu. Bahkan keluarga-keluarga Israel yang terkemuka dapat menamakan anak-anak mereka dengan nama Kanaan. Salah satu anak Saul adalah Yonatan (“pemberian Yahweh”), tetapi yang lain diberi nama Isybaal (“pria dari Baal”) sedangkan nama Baal dan Anat tercantum pada beberapa nama kota dan desa orang-orang Israel.

Memang tidak mengherankan bahwa kaum Israel tergoda untuk mengadopsi cara-cara kepercayaan dan penyembahan orang-orang Kanaan karena negara kota Kanaan berhasil meraih yang terbaik dari tanahnya. Jadi, layak dipertimbangkan kalau mereka mengklaim bahwa kesuksesan ini karena agamanya. Namun, dalam kenyataannya, penyembahan Yahweh dan penyembahan Baal tidak dapat dicampurkan karena ada perbedaan yang mendasar di antara keduanya.

Yahweh, Allah Israel, adalah Allah yang bertindak dalam sejarah. Ia bukan allah alam yang menyatakan diri hanya pada siklus tahunan musim panas dan musim dingin. Ia adalah Allah yang berpribadi, yang telah menyatakan karakternya secara pribadi di dalam perjumpaan-Nya dengan Abraham dan Musa.

Ritual Kanaan pertama-tama dan terutama adalah upacara magis. Ritual-ritual itu dirancang untuk memaksakan dewa-dewa supaya membuat bumi ini subur dari tahun ke tahun. Alasan inilah yang ada di balik hubungan seksual yang akan dilakukan oleh

seorang petani dengan seorang pelacur bakti. Diharapkan bahwa dengan aktifitas petani itu, para dewa terdorong untuk melakukan hal yang sama dan menghasilkan lebih banyak panen. Sebaliknya, Allah Israel tidak dapat dipaksa dengan upacara magis. Ia tidak pernah dipaksa memanggil Abraham atau dipaksa untuk membebaskan para budak dari Mesir. Semua dilakukan-Nya karena kasih dan perhatian-Nya yang spontan kepada umat-Nya.

Pandangan Kanaan mendukung asumsi bahwa agama tidak ada hubungannya dengan tingkah laku kehidupan sehari-hari; agama hanyalah ritual khusus yang dilakukan di kuil. Pikiran ini masih ada di mana-mana sampai hari ini. Sedangkan, pengertian PL tentang Allah sangat berbeda. Allah Israel tidak terlalu peduli dengan pertunjukan hampa dari ritual yang kosong, tetapi sangat memperhatikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran ini ditanam-kan terus-menerus oleh para Nabi ketika mereka mengajarkan kewajiban agamawi Israel bukan dilakukan di kuil, tetapi di pasar,

*“Berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu.” (Mik. 6:8)*

Pengertian seperti ini tidaklah mengherankan kalau Allah Israel menuntut penyembahan yang eksklusif. Dewa-dewi Kanaan selalu penuh toleransi terhadap dewa-dewa lain, karena mereka adalah seperti saudara sendiri. Tetapi Allah Israel menuntut ketaatan eksklusif dari umat-Nya (Kel. 20: 1-3). Sekarang setelah kita mengerti hakikat ibadah Baal, tidaklah sulit untuk memahami mengapa para penulis PL tidak pernah berhenti menekankan penyembahan yang eksklusif kepada Allah!

## LEMBAH BEN HINOM



Istilah Yunani Gehenna untuk “neraka” berasal dari ungkapan Ibrani Gey Hinnom<sup>9</sup>, Lembah Hinom. Nama Hinom ini diduga adalah nama dari seorang kalangan orang Yebus yang merupakan penduduk Kanaan yang tinggal di sekitar kota Yerusalem.

Gey Hinnom, Lembah Hinom ini merupakan tempat yang begitu mengerikan, letaknya di sebelah selatan Yerusalem, dan di tempat itu Ahas ayah Hizkia dan Manasye anak dari Hizkia mempersembahkan anak-anak mereka sebagai korban kepada dewa Molokh. Secara religius, tempat ini merupakan tempat pengorbanan berhala dan manusia, tempat melakukan ramal, telaah sihir, dan menghubungi para pemanggil arwah.

## SINKRETISME

Yeremia, menggunakan istilah sundal untuk menjelaskan penyembahan berhala kafir Yehuda, karena bangsa itu bahkan telah mempersembahkan anak mereka sebagai kurban. Yahweisme pada zaman Yeremia adalah campuran unsur Baal dan Musa, kadang-kadang dilakukan secara terbuka di Bait Suci<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Mereka telah mendirikan bukit pengorbanan yang bernama Tofet di Lembah Ben-Hinom untuk membakar anak-anaknya lelaki dan perempuan, suatu hal yang tidak pernah Kuperintahkan dan yang tidak pernah timbul dalam hati-Ku. Yer. 7:31  
<sup>10</sup> C. Hassel Bullock. Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas, 2014, 286

Allah Yehuda adalah pencipta langit dan bumi. Ia telah menyebut bangsa Israel anak-anak-Nya, tetapi mereka tidak memanggil-Nya Bapa mereka. Umat itu malah berbalik kepada lambang-lambang Baalisme dan menyebut sebuah pohon bapa mereka, dan kepada batu mereka berkata, “Engkaulah yang telah melahirkan aku”<sup>11</sup>. Gabungan dari dua agama ini sedemikian rumit dan kompleks, sehingga kadang-kadang mereka tidak dapat lagi mengetahui bahwa mereka telah menganut Baalisme.

Orang Yehuda sudah sangat rusak dan bobrok, karena mereka tidak pernah berhenti mempersembahkan kurban dan memenuhi persyaratan-persyaratan agama mereka, tetapi mereka sanggup memisahkan agama dari moralitas. Mereka melakukan pelanggaran moral, melanggar sepuluh hukum dan datang ke Bait Suci serta merasa aman. Hukum upacara bagi mereka adalah sarana yang dapat dimanipulasi, dan mereka telah belajar menggunakannya dengan baik, setidaknya itu yang mereka pikirkan.

## PERJANJIAN YANG BARU

Perkataan “perjanjian baru”<sup>12</sup> ditemukan dalam Perjanjian Lama hanya dalam satu nats, yaitu Yeremia 31: 31–34, sehingga nats ini sangat penting untuk memahami hubungan Perjanjian Lama dengan kitab-kitab yang disebut “Perjanjian Baru”. Nats itu berisi nubuat yang terdiri dari dua pernyataan utama, yakni:

Allah akan mengikat perjanjian baru (dinyatakan dalam, ay. 31–32); isi perjanjian yang baru itu (dinyatakan dalam, ay. 33b–34, dengan pengantar, ay. 33a)<sup>13</sup>

<sup>11</sup> yang berkata kepada sepotong kayu: Engkaulah bapakku! dan kepada batu: Engkaulah yang melahirkan aku! Sungguh, mereka membelakangi Aku dan tidak menghadapkan mukanya kepada-Ku, tetapi pada waktu mereka ditimpa malapetaka mereka berkata: Bangkitlah menyelamatkan kami! Yer. 2:27

<sup>12</sup> Janji tentang perjanjian yang baru merupakan sorotan dari lukisan Yeremia mengenai pemulihan Yehuda pada masa depan. Berdasarkan PL, Allah sebagai “suami” Isreal menuntut kesetiaan umat-Nya, tetapi mereka menentang kekuasaan-Nya dan tidak mentaati perintah-perintah-Nya. Ketika mengikat hubungan Perjanjian yang Baru dengan suku-suku yang bersatu dari utara maupun selatan, Tuhan akan mengampuni dosa-dosa mereka yang dahulu. Dia akan menuntut lagi kesetiaan mereka, tetapi saat ini Dia akan menaruh dalam diri mereka hasrat dan kemampuan untuk tetap setia kepada-Nya. - Roy B. Zuck, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2015, 633

<sup>13</sup> D.L. Baker, *Pengantar Bahasa Ibrani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, 173

Ayat 31: *Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda,*

Kalimat “mengadakan perjanjian baru” di sini kalau ditelusuri dari teks bahasa aslinya, Ibrani, sebagai berikut:

“mengadakan” תרפ (kârath) *to cut, cut off, cut off a body part* (untuk memotong, memotong, memotong bagian tubuh). Menurut tradisi kuno, seekor binatang dipotong untuk mengadakan perjanjian, sehingga muncul istilah “memotong perjanjian”, yang sebaliknya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘mengikat perjanjian’ atau ‘mengadakan perjanjian’.<sup>14</sup>

“perjanjian” תירב (beriyth) *covenant, alliance, pledge, between God and man; covenant (perjanjian) divine ordinance with signs or pledges* (secara ilahi dengan tanda atau janji);

תירב (beriyth) “perjanjian” itu akan diadakan dengan Israel dan Yehuda, yaitu seluruh umat Isreal. Dalam ungkapan tersebut jelas bahwa nubuat ini diucapkan sesudah pecahnya kerajaan Isreal menjadi dua. Kata “baru” שדח (châdâsh) *to be new, renew, repair* (menjadi baru, memperbaharui, memperbaiki);

Bukan hal yang mudah untuk dapat menghapus dosa perzinahan rohani Yehuda saat itu. Untuk memperbaiki keadaan harus ada ‘perjanjian yang baru’ antara Allah dengan umat-Nya. Seperti perjanjian yang lama, perjanjian yang baru juga diprakarsai oleh Tuhan, sebagai suatu ungkapan dari kekuasaan-Nya.<sup>15</sup>

Ayat 32: *bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuanyang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN.*

Kata “ingkari” ררפ (pârar) *to break, frustrate*. Sejarah Israel sejak zaman Musa menyatakan



kegagalan mereka terus-menerus dalam melaksanakan perjanjian itu.

kata dasar לעב (bâ'al) 'menjadi tuan/suami' sebutan yang terkenal juga dewa badai di Palestina kuno. Diterjemahkan 'menjadi tuan yang berkuasa' memiliki arti juga 'menjadi suami'.

Yeremia memperingatkan Israel bahwa perjanjian dengan Tuhan yang diadakan pada zaman Musa masih berlaku dan mereka telah melanggarnya. Penyembahan berhala yang terang-terangan pada masa Manasye (2 Raj 21) lebih mencolok lagi bila disoroti dalam rangka karya Allah yang telah menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan di Mesir. Kemurtadan Israel lebih parah daripada nenek moyang mereka. Baik rakyat maupun pemimpin, seluruh bangsa Yehuda telah mengingkari perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka<sup>16</sup>.

Ayat 33: *Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.*

Dalam ayat ini rencana Tuhan dikemukakan untuk mengadakan perjanjian baru. (ay. 33a). Kemudian dijelaskan unsur-  
<sup>16</sup> Yeremia melihat dosa-dosa perorangan maupun dosa-dosa bangsa itu secara keseluruhan sebagai pelanggaran terhadap hukum perjanjian, yang seharusnya mengatur kehidupan mereka. W.S Lasor, SASTRA dan Nubuat. Jakarta: 2015, 333 –  
"Aku telah membuat engkau tumbuh sebagai pokok anggur pilihan, sebagai benih yang sungguh murni, Betapa engkau berubah menjadi pohon berbau busuk, pohon anggur liar!" Yer. 2:21

unsur perjanjian yang baru, yakni: penghayatan Taurat (ay. 33b) dan hubungan Tuhan dengan umat-Nya (ay. 33c)<sup>17</sup>

Hanya melalui pembaharuan manusia dari dalam, secara batiniah, akan tercapai tujuan perjanjian, yakni Tuhan menjadi Allah umat-Nya (Israel). Ungkapan ini sudah terkenal di Israel (lihat Kel. 6:7; Im. 26:12; band. Yer. 7:23)<sup>18</sup>

Sebuah perjanjian yang memberikan pengenalan yang benar akan Allah, merestorasi hubungan yang menjamin ketaatan penuh kepada Allah. Kebutuhan dan harapan akan perubahan total yang diawali dengan hukum baru yang ditulis dalam hati yang baru, membentuk pandangan akan masa depan Yehuda. Pandangan ini lebih dinyatakan secara rohani dan pribadi.<sup>19</sup>

Ayat 34: *Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.*

Kata "menenal" עדי (yâda) dalam bahasa Ibrani mengandung arti yang dalam, yaitu suatu hubungan pribadi yang erat antara dua orang yang saling terikat dengan sepenuh hati (band. Kej. 4:1). Bilamana terjadi hubungan yang erat seperti itu antara Allah dengan manusia, maka tidak akan perlu lagi perantara seperti Musa atau para imam<sup>20</sup>.

<sup>17</sup> D.L. Baker, Pengantar Bahasa Ibrani, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, 175

<sup>18</sup> ibid, 176

<sup>19</sup> W.S Lasor, SASTRA dan Nubuat. Jakarta: 2015, 334

<sup>20</sup> D.L. Baker, Pengantar Bahasa Ibrani, Jakarta: BPK Gunung

Dalam perjanjian yang lama Israel selalu diajar untuk mengenal Tuhan (lihat Kel. 7:17; 10:2;). Sedangkan dalam perjanjian yang baru akan terjadi penghayatan Taurat dalam batin manusia dan pembaharuan hubungan Tuhan dengan umat-Nya, sehingga umat Tuhan tidak lagi harus diajar dan diingatkan untuk mengenal Tuhan, karena mereka akan mengenal-Nya secara spontan.

Bangsa Israel perlu mengingatkan atau menasehati sesama untuk taat kepada Tuhan, sebab bangsa itu cenderung menyimpang jauh dari Allah. Bagaimanapun, pada zaman mendatang nasehat seperti itu tidak perlu, sebab semua orang Israel akan memiliki tabiat takut akan Tuhan (Yer. 32:40) dan kemampuan untuk taat kepada Dia.

### 3. PENUTUP

Tuhan adalah Allah yang berdaulat baik di sorga maupun di atas bumi. Tuhan mengetahui hati manusia, dan Ia adalah sumber hidup bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Tuhan menuntut kesetiaan dan ketaatan umat-Nya, penyembahan berhala maupun upacara pengorbanan yang kosong sebagai hal-hal yang dibenci-Nya.

Nubuatan Yeremia, tentang Allah yang harus menghukum umat-Nya menjadi berita pokok dalam pelayanannya. Nubuatan itu dibuktikan benar pada waktu Allah memakai tentara Babel sebagai alat-Nya untuk menghukum Yehuda yang telah murtad.

Walaupun Yeremia terus-menerus memberitakan hukuman yang akan datang, dia juga memberikan pengharapan, keyakinan bahwa masa pembuangan di Babel tidak akan dipakai oleh Tuhan sebagai pemurnian dan disiplin untuk memperbaiki umat-Nya. Yeremia mengungkapkan bahwa kepercayaan kepada Bait Suci, persembahan korban dan pelayanan imamat adalah sia-sia tanpa disertai perobahan hati. Pengetahuan hukum Taurat tidak berguna tanpa sebuah ketaatan. Oleh karena perjanjian yang lama sudah nyata tidak dapat berhasil dalam membangun kesetiaan kepada Allah, maka Yeremia mengungkapkan Tuhan akan menuliskan sebuah perjanjian baru di dalam hati sisa orang Israel

Perjanjian ini benar-benar baru dalam arti berbeda dari dan sekaligus menggantikan perjanjian kuno yang ditetapkan pada zaman

Musa di Sinai. Perbedaan tidak terletak pada tuntutan dasar perjanjian itu sendiri, tetapi pada kemampuan bangsa itu mentaatinya. Sebuah perjanjian yang tidak lagi ditulis pada loh batu, tetapi dalam sisi terdalam hati manusia yang menjadi sumber akar kejahatan terukir disana.

Tuhan menyampaikan pesan nubuat melalui Yeremia untuk Yehuda. Tuhan menyampai-kan pesan juga melalui kita untuk meng-ingatkan janji itu untuk orang di sekitar kita, bahwa hanya melalui pembaharuan manusia dari dalam, secara batiniah, akan tercapai tujuan perjanjian, yakni Tuhan menjadi Allah secara nyata.

Perjanjian Lama ditulis di loh batu, artinya mencoba mengubah seseorang dari luar, secara lahiriah. Yang diubah hanya aktivitas ritual agamawi, sedangkan orangnya tetap jahat, membuahakan perilaku yang mendukung Tuhan seperti menindas yang lemah, tidak peduli kepada orang miskin dan menyembah berhala.

Perjanjian yang baru ditulis di dalam hati, artinya mengubah seseorang dari dalam melalui hubungan dan pengenalan Tuhan secara intim, sehingga menghasilkan buah kebenaran. Secara kongkret, mengasihi orang miskin, menyemangati orang yang terpuruk, serta dimampukan untuk menyembah Tuhan dalam Roh dan kebenaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

ZUCK, Roy B. *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*  
Malang: Gandum Mas, 2015

LASOR, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 2: SASTRA DAN NUBUAT*

Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

BULLOCK, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*

Malang: Gandum Mas, 2014

BAKER, D.L. *Pengantar BAHASA IBRANI*

Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

DRANE, John. *Introducing the Old Testament*

Jakarta: Penerbit Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2002

# Sintong Marpaung



Senin, 7 September 2020 pkl.18.48 WIB. Sungguh adalah hari dengan rasa duka yang paling mendalam kami rasakan karena ditinggal suami, papa tercinta Sintong Marpaung dipanggil Tuhan pada usia 54 tahun (lahir di Padang Sidempuan, 15 Agustus 1966). Almarhum meninggal karena sakit yang hasil rontgennya ada Pneumonia.

Walaupun hasil pemeriksaan belum positif Covid-19, karena kondisi pandemi saat ini maka harus mengikuti protokol pemakaman pasien Covid-19. Malam itu juga harus dilakukan pemakaman, berangkat dari RS Siloam Karawaci menuju TPU Jombang (red. Kp. Jombang Rawa Lele RT. 01/06 Kel. Jombang Kec. Ciputat Kota Tangerang Selatan) dengan perasaan binggung. Tidak tahu harus bagaimana saya mengikuti aturan tersebut. Dengan bantuan GKI Serpong melalui Jemaat Wilayah Melati Mas, saudara-saudara, Parsahutaon Saroha Melati Mas dan sekitarnya semua bisa berjalan lancar. Saya bersyukur dalam keadaan seperti saat ini (pandemi) bisa dilakukan Kebaktian Penghiburan

dan Pemakaman dengan Kebaktian Online menggunakan aplikasi Zoom. Begitu banyak saudara, teman, kerabat dari berbagai penjurur yang bisa mengikuti Kebaktian Online melalui aplikasi Zoom tersebut.

Sepanjang hari itu kami berdua bersama, berangkat dari rumah pkl. 08.00 WIB ke klinik Medigo Melati Mas dan jadwal dokter baru pkl. 09.00 WIB. Setelah diperiksa mendapat rujukan ke dokter specialist paru di RS Mitra Keluarga Gading Serpong. Kami sampai RS Mitra Keluarga pkl. 10.00 WIB dan langsung melakukan pendaftaran dan dapat jadwal periksa pk. 15.30 WIB. Oleh karena masih lama, saya ajak suami pulang supaya bisa istirahat dan makan di rumah. Tetapi suami tidak mau pulang, mengajak nongkrong/nunggu sambil makan di daerah Gading Serpong. Kami putuskan untuk makan di Lamien Gading Serpong dan suami makan bubur ikan dengan lahap sampai habis 1 (satu) mangkok.

Setelah makan siang, kami kembali ke RS Mi-

tra Keluarga untuk periksa dengan permintaan suami untuk opname dan diiyakan oleh dokter. Dengan melakukan berbagai pemeriksaan ke radiologi, laboratorium untuk Swab Test.

Tetapi setelah melihat hasil rontgen dokter menyarankan untuk pindah RS dan kami putuskan untuk ke RS Siloam Karawaci. Di sepanjang perjalanan suami sudah tidak kuat karena semakin sesak, di saat itu sudah pesan-pesan untuk jaga anak-anak agar anak-anak disekolahkan yang bagus. Sambil terus berdoa minta sama Tuhan untuk diberikan kesempatan sekali lagi untuk bisa dapat melayani Tuhan di dunia ini. Kami sampai di depan IGD RS Siloam dan suami langsung terjatuh dan tidak dapat tertolong lagi.

Alm. Sintong Marpaung adalah suami yang luar biasa dan saya bangga menjadi istrinya. Suami dikenal sebagai orang yang sangat baik, suka membantu dan banyak teman karena mudah bergaul. Suka melayani dan itu dibuktikan dengan melayani di GKI Serpong sebagai Penatua dan aktif sebagai ketua di beberapa aktivitas pelayanan. Itu sebagai warisan yang ditinggalkan Almarhum, berupa keteladanan untuk berbuat baik, disiplin waktu (saat akan Ibadah Offline maupun Online), suka menolong, kepedulian kepada saudara dan sesama, mudah bergaul dengan sesama dan tidak memadam golongan.

Selama 22 tahun hidup bersama bukannya tidak ada masalah, kami berbeda suku -suami suku Batak, saya suku Jawa- masalah-masalah kami alami bersama dan saya bersyukur sudah mengenal Tuhan Yesus karena bersama Yesus Kristus PASTI ada jalan keluar. Selama hidup berdua dan mengenal Sintong dengan berbagai masalah, saya semakin kuat di dalam iman dan tetap percaya kepada Tuhan Yesus.

Dan bersama Tuhan masalah apapun pasti ada jalan keluar. Begitu juga saat ini sepeninggal suami, masalah terus ada dan rasa khawatir terkadang kami rasakan. Pun rasa sedih suka mengelajuti hati kami, tetapi kami sadar dan kami tidak biarkan berlarut-larut karena kami terus andalkan Tuhan dan kami percaya Tuhan tetap dan PASTI menolong, menghibur dan tidak pernah meninggalkan kami. Perkenankan pada kesempatan ini, kami ingin

sekali sampaikan ucapan terima kasih kami kepada Pendeta dan Jemaat GKI Serpong atas perhatian, doa, dukungan baik moril maupun material yang sudah diberikan kepada kami. Biarlah Tuhan Yesus yang membalas kebaikan bapak/ibu/saudara sekalian. Mohon maaf apabila ada salah kata/perbuatan yang dilakukan Almarhum selama hidup dan sikap dan kata kami. Tuhan Yesus Memberkati.

Kami yang mengasihi suami dan ayah kami, istri: Suharyati dan anak-anak: Tifanny H, Sintya Emmanuela Marpaung, Sere Nathaniela Marpaung.



# ROHTUAH GIRSANG: Pecinta Tanaman



Masa Pandemi ini mengakibatkan banyak perubahan rutinitas kehidupan pribadi dan keluarga, termasuk penulis juga mengalami perubahan itu. Jam “ngantor” yang tadinya 8 jam/hari diubah 6 jam/hari WfO (Work from Office) dan 2 jam/hari WfH (Work from Home). Belum lagi jika ada tracing ternyata rekan kerja melakukan kontak erat dengan rekan atau keluarga yang terpapar Covid-19, untuk pencegahan rekan kerja harus karantina mandiri 14 hari dan penulis juga harus karantina mandiri karena sehari-hari berelasi dengan rekan kerja.

Alhasil, waktu di rumah yang sebelum pandemi sedikit sekali saat ini menjadi melimpah. Awal-awal kondisi ini penulis rasakan sangat nyaman, tetapi setelah berjalan beberapa bulan mulai terasa boring dan merasa banyak waktu yang terbuang. Saat itulah penulis teringat rekan pelayanan waktu sama-sama sebagai penatua Pnt. Rohtuah Hadamean Girsang. Suami dari Ibu Pormaida Pasaribu, Bapak 2 orang anak Roreta Bunga Pininta Girsang dan Robert Tonggo Hasiholan Girsang.

Mengapa penulis mengingat Almarhum RH Girsang sebagai “pecinta tanaman”? Pada suatu kesempatan perjumpaan dengan Pnt. RH Girsang saat GKI Serpong mengadakan pameran dan bazar Tanaman Hidroponik, beliau dengan semangat bercerita bagaimana dia dengan istrinya membudidayakan tanaman hidroponik. Beliau juga menjelaskan bagaimana juice sayuran mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan. Meskipun agar produksi tanaman hidroponik baik membutuhkan fertiliser buatan bukan alami, beliau meyakini bahwa tanaman bisa menguraikan zat kimia dalam fertiliser sehingga ketika sayuran dikonsumsi tidak akan membahayakan kesehatan orang yang memakannya.

Bertanam hidroponik bersama-sama istrinya Bu Ida dengan memanfaatkan pekarangan rumah, menghasilkan produk tanaman yang bermanfaat. Ini yang menjadi inspirasi penulis memanfaatkan waktu luang agar ngak ‘gabut’ untuk bantu-bantu istri bertanam. Kini “Sang Pecinta Tanaman” itu telah pergi ke rumah Bapa di Surga mendahului kita semua, tetapi karya pelayanan dan pemikirannya tetap bisa menginspirasi penulis. Penulis juga yakin Almarhum selama hidup pasti menginspirasi istri Bu Ida, anak-anak Pinta dan Robert. Juga menginspirasi dalam hal-hal lainnya bagi siapa saja yang pernah berelasi dengan Almarhum RH. Girsang pada masa hidup pelayanannya. *Rest in Peace* Bp. Rohtuah Hadamean Girsang.



"NATAL DI TENGAH PANDEMI"

"PADA WAKTU ITU DIA TELAH MENYELAMATKAN KITA, BUKAN KARENA PERBUATAN BAIK YANG TELAH KITA LAKUKAN. TETAPI KARENA RAHMAT-NYA..."




"OLEH PERMANDIAN KELAHIRAN KEMBALI DAN OLEH PEMBAHARUAN YANG DIKERJAKAN OLEH ROH KUDUS, YANG SUDAH DILIMPAHKAN-NYA KEPADA KITA OLEH YESUS KRISTUS, JURUSELAMAT KITA...."

"SUPAYA KITA, SEBAGAI ORANG YANG DIBENARKAN OLEH KASIH KARUNIA-NYA, BERHAK MENERIMA HIDUP YANG KEKAL. SESUAI DENGAN PENGHARAPAN KITA."

- TITUS 3: 5-7



DAMAI DAN SUKACITA

Natal 

MENYERTAI KITA.



